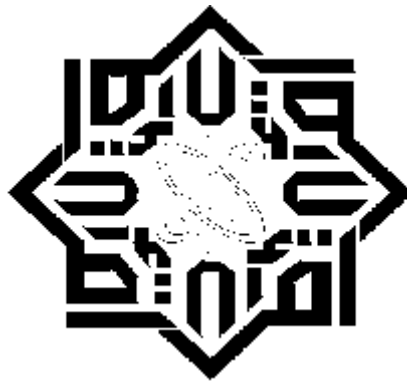


PENGARUH KEIKUT SERTAAN KELUARGA BERENCANA
TERHADAP PENINGKATAN PENDIDIKAN ANAK
DI KELURAHAN PULAU KIJANG

TESIS

*Diajukan untuk Melengkapi Sebagian Tugas-Tugas
Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar
Magister Manajemen Pendidikan Islam*



OLEH : MARDHIYAH
NIM : 21094201156

PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUSKA RIAU
TAHUN 1433 H / 2012 M

PERSETUJUAN

Kami yang bertanda tangan dibawah ini selaku pembimbing tesis, dengan ini menyetujui bahwa tesis berjudul “*Pengaruh Keikut Sertaan Keluarga Berencana Terhadap Peningkatan Pendidikan Anak di Kelurahan Pulau Kijang*” yang ditulis oleh :

Nama : MARDHIYAH
NIM : 21094201156
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam

Untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah Tesis pada Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Tanggal, 22 Oktober 2012
Pembimbing

Dr. Hj. Zulhidah, M.Pd,
Nip :

Mengetahui :
Ketua Prodi Pendidikan Islam

Dr. Zamsiswaya, M.Ag
Nip : 197001211997031003

Dr. Hj. Zulhidah, M.Pd
DOSEN PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

NOTA DINAS
HAL : Tesis Saudara MARDHIYAH.

Kepada yth :
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sultan Syarif Kasim Riau
Di –
Pekanbaru

Assalamu'alaikum wr wb.
Setelah kami meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan-perbaikan
sepenuhnya terhadap isi tesis saudara :

Nama : MARDHIYAH
NIM : 1005 S2 1156
Jurusan : PI / MPI
Judul : *“Pengaruh Keikut Sertaan Keluarga Berencana Terhadap
Peningkatan Pendidikan Anak Di Kelurahan Pulau Kijang”*

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diberikan penilaian, sekian terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr wb.

Pekanbaru, 23 Oktober 2012
Pembimbing

Dr. Hj. Zulhidah, M.Pd
Nip :

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : MARDHIYAH
NIM : 1005 S2 1156
Tempat / Tanggal Lahir : Pulau Kijang, 18 Januari 1965
Program Studi : PI/MPI
Agama : Islam
Alamat : Jl. Tarbiyah RT 02/RW 05 Pulau Kijang

Dengan ini menyatakan bahwa tesis yang saya buat, dengan judul “Pengaruh Keikut Sertaan Keluarga Berencana Terhadap Peningkatan Pendidikan Anak di Kelurahan Pulau Kijang” adalah benar karya saya sendiri, dan saya bertanggung jawab atas semua data dan informasi yang terdapat di dalamnya.

Demikianlah Surat Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan bersedia menerima tindakan yang di ambil oleh pihak program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau apabila kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar

Pekanbaru, 5 Oktober 2012

Yang membuat Pernyataan

MARDHIYAH
NIM : 1005 S2 1156

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala Puji Syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya kepada kita semua. Shalawat beserta Salam kita sampaikan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Yang telah membawa kita kepada jalan kebenaran melalui Risalahnya.

Penulis sangat menyadari bahwa selama penulisan tesis ini banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik bersifat moral maupun material. Oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan ribuan terima kasih kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan secara keseluruhan, namun untuk mewakilinya penulis sampaikan kepada :

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sultas Syarif Kasim Riau, Prof. DR. H.M. Nazir, MA, yang telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu pengetahuan di lembaga tercinta ini.
2. Direktur Pasca Sarjana UIN Suska Riau, Prof. DR. H. Mahdini, MA beserta staf yang telah memberikan layanan dan fasilitas lainnya selama perkuliahan.
3. Yang terhormat DR. Zamsiswaya, M.Ag, selaku Ketua Prodi Pendidikan Islam Program Pascasarjana UIN Suska Riau yang telah memberikan arahan maupun bombing selama perkuliahan maupun dalam penulisan tesis ini.

4. Yang terhormat DR. Hj. Zulhidah, M.Pd, selaku pembimbing penulis, yang telah meluangkan waktu dan kesempatan memberikan bimbingan dalam penulisan tesis ini sampai selesai.
4. Yang tercinta Drs. Mas'ud Ahmad, suami yang selalu mendampingi dan memberikan semangat maupun dorongan dalam perkuliahan sampai pada saat penulisan tesis yang sangat berharga ini.
5. Yang terhormat Bapak dan Ibu Dosen Program Pascasarjana UIN Riau, yang telah memberika ilmu pengetahuan dan wawasan yang sangat berharga selama mengikuti perkuliahan di Program Pascasarjana UIN Suska Riau sampai selesai.
6. Yang terhormat Camat kecamatan Reteh dan karyawan yang telah memberikan bantuan, informasi dan fasilitas lainnya kepada penulis selama melakukan penelitin teis ini.
6. Terakhir kepada teman sejawat, yang sama-sama mengikuti perkuliahan pada Program Pascasarjana angkatan tahun 2010 konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam UIN Suska Riau, yang telah memberikan sumbangan pemikiran dan dorongan dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.

Dan akhirnya penulis berharap agar tesis yang telah ditulis ini bisa bermanfaat bagi semua pihak dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan. Semoga Allah SWT meridhoi hasil karya ilmiah yang telah disuguhkan ini, dan membalasi semua apa yang telah disumbangkan. Amin.

Tembilahan, 15 Juni 2012
Penulis

MARDHIYAH

DAFAR ISI

Halaman Judul	i
Nota Dinas	ii
Persetujuan Pembimbing & Ketua Prodi	iii
Surat Pernyataan.....	iv
Halaman Pengesahan.....	v
Kata Pengantar	vi
Ucapan Terimakasih.....	vii
Daftar Isi.....	viii
Daftar Tabel.....	ix
Abstraks 3 bahasa.....	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	7
C. Identifikasi Masalah.....	11
D. Batasan Masalah.....	12
E. Rumusan Masalah.....	12
F. Tujuan & Kegunaan Penelitian.....	12
G. Sistematika Penulisan dan pembahasan.....	13
BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN	
A. Landasan Teoretis	
1. Pengertian Keluarga Berencana.....	14
2. Tujuan keluarga Berencana.....	16
3. Program Keluarga Berencana Nasional.....	22
4. Peran Pria dalam KB & Kesehatan Reproduksi.....	25
5. KB sebagai investasi Pendidikan.....	33
6. Tanggung Jawab pembinaan keluarga.....	40
7. Peran Orang Tua Terhadap Pembinaan Anak.....	47
8. Peran KB Terhadap Pendidikan Anak.....	56
B. Telaah Kajian Terdahulu yang Relevan.....	60
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
B. Pendekatan Penelitian.....	62
C. Sumber Data Penelitian.....	63
D. Populasi dan Sampel.....	64
E. Instrumen Penelitian.....	65
F. Subyek Dan Obyek Penelitian.....	68
G. Teknik Pengumpulan Data.....	68
H. Triangulasi.....	70
I. Analisa Data.....	70

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Temuan Umum	
1. Sejarah Kelurahan Pulau Kijang.....	73
2. Keadaan Ekonomi Penduduk.....	74
3. Keadaan Lembaga Pendidikan.....	75
B. Temuan Husus	
1. Pelaksanaan Program Keluarga Berencana.....	78
2. Pengaruh KB terhadap Pendidikan Anak.....	84
3. Faktor Pendukung Pelaksanaan KB.....	91
4. Faktor Penghambat Pelaksanaan KB.....	97
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	100
B. Saran-Saran.....	101
C. Rekomendasi.....	102

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAKS

Mardhiyah (2012), Pengaruh Keikut Sertaan Keluarga Berencana Terhadap Peningkatan Pendidikan Anak di Kelurahan Pulau Kijang. Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau.

Latar Belakang Masalah dalam tesis ini adalah, Tanggung jawab keluarga bukan hanya sekedar memberikan dan memenuhi kebutuhan konsumsi lahiriyah keluarga berupa makan, minum, dan pakaian saja, akan tetapi juga yang tak kalah pentingnya adalah memberikan kebutuhan pendidikan terhadap anak-anaknya. Memprogram sebuah keluarga, berarti merencanakan pola hidup yang ada dalam keluarga, merencanakan kelahiran dan jumlah anak dalam sebuah keluarga yang sesuai dengan tingkat ekonomi yang dimiliki, sehingga kehidupan dalam keluarga dapat bertambah baik, baik dalam segi ekonomi, pendidikan, kesehatan dan bahkan baik dengan lingkungan.

Kelurahan pulau Kijang, yang merupakan satu di antara wilayah kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir, termasuk kelurahan yang berhasil melaksanakan program keluarga berencana dengan jumlah penduduk sebanyak 6.067 jiwa, jumlah pasangan usia subur sebanyak 3.052 keluarga, yang ikut program keluarga berencana sebanyak 1.623 keluarga (sekitar 38,85 %). Dari jumlah ini, terlihat cukup besar keluarga yang ikut program keluarga berencana ini

Masalah yang akan diteliti dalam pembahasan tesis ini adalah, Apakah dengan mengikuti program keluarga berencana ini bisa meningkatkan kesejahteraan hidup keluarganya, dan apakah punya pengaruh terhadap peningkatan pendidikan anak-anaknya?. Apakah ada hubungan antara kesejahteraan hidup keluarga dengan perencanaan pendidikan anak dalam keluarga?. Apakah orang yang ikut program keluarga berencana dengan yang tidak, terdapat perbedaan terhadap perencanaan pendidikan anak?.

Metode Penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, hal ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh keikut sertaan keluarga berencana terhadap peningkatan pendidikan anak di Kelurahan Pulau Kijang. Disamping menyebarkan kuesioner atau angket kepada responden, juga melakukan wawancara dengan berbagai pihak untuk mendapatkan informasi tentang pelaksanaan keluarga berencana dan pengaruhnya terhadap peningkatan pendidikan anak dalam sebuah keluarga.

Kesimpulan dari penelitian ini diantaranya adalah, bahwa program keluarga berencana yang dilaksanakan di Kelurahan Pulau Kijang mempunyai peranan yang sangat penting dalam peningkatan kesehatan ibu dan anak, serta peningkatan ekonomi dalam sebuah keluarga, hal ini secara langsung berpengaruh pada peningkatan pendidikan anak-anak.

Faktor pendukung dari pelaksanaan program keluarga berencana ini diantaranya peran informasi dan penyuluhan yang dilakukan oleh pemuka agama, kader-kader KB di tingkat kecamatan dan kelurahan/desa, sedangkan faktor penghambat pelaksanaan program keluarga berencana ini diantaranya adalah, adanya rasa takut dan malu untuk ikut program keluarga berencana

Kata Kunci , KB, dan Peningkatan Pendidikan Islam

BAB I

PENDHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia hidup sesuai dengan fitrahnya sebagai makhluk sosial, makhluk yang tidak bisa hidup sendiri, akan tetapi sangat memerlukan kehidupan orang lain. Manusia tidak dikarunia Tuhan dengan berbagai peralatan fisik yang cukup untuk dapat hidup sendiri seperti makhluk yang lain, akan tetapi manusia diberikan alat-alat yang maha dahsyat untuk bisa mengolah lingkungannya sebagai pendukung kehidupannya, yaitu akal pikiran. Akal pikiran manusia pun tidak secara langsung dapat dipergunakan, akan tetapi juga memerlukan waktu dan kondisi tertentu.

Unsur materi manusia mempunyai daya fisik, seperti mendengar, melihat, merasa, meraba, mencium dan daya gerak. Sementara itu unsur immateri mempunyai dua daya, yaitu daya berpikir yang disebut akal dan daya rasa yang berpusat di kalbu. Berbeda halnya dengan hewan yang disiapkan Tuhan untuk bisa bertahan hidup sendiri di lingkungannya maupun di lingkungan yang berbeda, meskipun tanpa bantuan hewan-hewan yang lain.

Di dalam hubungan antara manusia yang satu dengan manusia lainnya, maka yang terpenting adalah reaksi yang timbul sebagai akibat dari hubungan-hubungan yang dilakukan. Menurut Soerjono Soerkanto, reaksi tersebutlah yang menyebabkan tindakan seseorang bisa bertahan.

Dalam memberikan reaksi tersebut ada suatu kecenderungan manusia untuk memberikan keserasian dengan tindakan-tindakan orang lain¹. Hal seperti ini disebabkan karena manusia semenjak dilahirkan sudah mempunyai keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lainnya, serta keinginan untuk menjadi satu dengan lingkungannya.

Hampir semua manusia, pada awalnya merupakan anggota sosial yang dinamakan keluarga. Walau anggota-anggota keluarga tersebut akhirnya menyebar ke berapa tempat dan lingkungan yang berbeda untuk melakukan interaksi dengan manusia lainnya, dan bahkan keinginan untuk membentuk suatu keluarga yang baru. Oemar Hamalik mengemukakan, bahwa keluarga merupakan suatu institusi kebudayaan yang bersifat universal dan telah ada semenjak masa lampau. Sebuah keluarga terbentuk berdasarkan hubungan keturunan, hubungan darah, atau melalui proses perkawinan².

Secara hukum resmi dan sahnya sebuah keluarga apabila sudah dilangsungkan dalam suatu ikatan perkawinan antara seorang pria dengan seorang wanita yang sudah cukup umur, hal ini sesuai dengan ketentuan Undang-undang nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, ketentuan tersebut ditemukan dalam pasal 1 yang berbunyi : “Perkawinan adalah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga)

¹Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta: Penerbit CV Rajawali, 1992), hlm. 110

²Oemar Hamalik, Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum, (Bandung: Penerbit PT. Remaja Rsdakarya, 2009), hlm. 87

yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”³. Terjadinya ikatan lahir dan bathin, merupakan pondasi dalam membentuk dan membina keluarga yang bahagia dan kekal, hal ini berarti bahwa perkawinan harus berlangsung seumur hidup.

Di Indonesia, sebuah keluarga merupakan institusi sosial yang memegang peran dan fungsi sangat penting dalam sebuah masyarakat, meskipun demikian, sebagai akibat dari kemajuan ilmu dan teknologi, baik teknologi informasi maupun teknologi komunikasi, maka munculah perubahan-perubahan fungsi keluarga. Keluarga pada hakekatnya merupakan suatu lembaga sosial yang timbul sebagai manifestasi kebudayaan, kebudayaan memmanifestasikan bentuk-bentuk keluarga yang sesuai dengan adat dan istiadat, nilai-nilai, cara berpikir, sikap dan kebiasaan yang ada dalam masyarakat tertentu.

Dengan berbagai kebiasaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat tersebut, sehingga menimbulkan berbagai karakteristik dalam kehidupan keluarga, seperti ada di suatu kebiasaan keluarga bahwa kaum ibu yang lebih dominan dalam keluarga, akan tetapi juga ada di keluarga lain kaum bapak yang lebih dominan, dan

ada gabungan keduanya, yaitu ibu dan bapak sama dominannya dalam keluarga⁴. Dengan berbagai karakteristik, menurut penulis merupakan cikal bakal timbulnya kreasi dalam pengembangan dan pembinaan

³ K. Wantjik Saleh, *Hukum Perkawinan Indonesia*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), hlm. 53

⁴ *Ibid*, hlm. 88

keluarga serta sikap untuk melakukan pendidikan terhadap anak-anaknya, baik pendidikan formal maupun non formal.

Tanggung jawab keluarga bukan hanya sekedar memberikan dan memenuhi kebutuhan konsumsi lahiriyah keluarga berupa makan, minum, dan pakaian saja, akan tetapi juga yang tak kalah pentingnya adalah memberikan kebutuhan pendidikan terhadap anak-anaknya, Hasan Basri menjelaskan, bahwa orang tua sangat perlu memberikan bantuan seperlunya dalam rangka mengantarkan mereka kepada sikap belajar yang benar dan efektif, sehingga sejumlah pengetahuan, keterampilan dan keluhuran budi menjadi miliknya⁵.

Dalam hal pendidikan terhadap anak, tentunya perlu perencanaan dan persiapan yang harus dilakukan oleh sebuah keluarga, bagaimana sebuah keluarga memenej keluarga untuk merencanakan masa depan keluarganya agar lebih baik dari kehidupan sekarang. Sebab, keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama sangat penting membentuk pola kepribadian anak, karena di dalam keluarga anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma⁶.

Memprogram sebuah keluarga, berarti merencanakan pola hidup yang ada dalam keluarga, merencanakan kelahiran dan jumlah anak dalam sebuah keluarga yang sesuai dengan tingkat ekonomi yang dimiliki, sehingga kehidupan dalam keluarga dapat bertambah baik, baik dalam segi ekonomi, pendidikan, kesehatan dan bahkan baik dengan

⁵ Hasan Basri, *Keluarga Sakinah, Tinjauan psikologis dan Agama*, (Jogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), hlm. 105

⁶ Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, (Jogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 100

lingkungan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhaimin, bahwa manusia dalam perjalanan hidup dan kehidupannya, pada dasarnya mengemban amanah atau tugas-tugas, kewajiban dan tanggung jawab yang dibebankan Allah kepada manusia agar dipenuhi dan dijaga⁷.

Kelahiran program Keluarga Berencana Nasional merupakan upaya pemerintah untuk menjadikan sebuah keluarga bisa merencanakan kehidupan keluarganya ke arah yang lebih baik, agar keluarga bisa menekan dari kemiskinan dan kesengsaraan hidup, baik dari kemiskinan dan kesengsaraan harta benda, kesehatan maupun pendidikan, dan bahkan mungkin dari kemiskinan dari pengamalan ajaran agama.

Sejalan dengan kebijakan pelaksanaan otonomi daerah, maka semenjak Tahun 2004, sebahagian kewenangan pelaksanaan program keluarga berencana juga sudah dilimpahkan ke daerah-daerah, mulai para gubernur, bupati dan wali kota diberikan wewenang untuk menentukan program prioritas di daerah masing-masing⁸.

Bagi Pemerintah Kabupaten yang melihat program keluarga berencana sebagai investasi telah menempatkan program ini sebagai program prioritas, diantaranya ditandai dengan pembentukan kelembagaan keluarga berencana. Bagi Kabupaten Indragiri Hilir, pelaksanaan program keluarga berencana nasional ini direalisasikan di antaranya dengan melakukan pengangkatan tenaga Pegawai Negeri Sipil

⁷ Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, (Bandung: Rosdakarya, 2008), hlm. 19

⁸Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, Keluarga Berencana Program Nasional, (Jakarta: Advokasi dan KIE, BKKBN, 2007), hlm. 4

(PNS) sebagai penyuluh keluarga berencana yang ditempatkan di kecamatan-kecamatan.

Kelurahan pulau Kijang, yang merupakan satu di antara wilayah kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir, termasuk kelurahan yang berhasil melaksanakan program keluarga berencana dengan jumlah penduduk sebanyak 6.067 jiwa, jumlah pasangan usia subur sebanyak 3.052 keluarga, sedangkan yang ikut program keluarga berencana sebanyak 1.623 orang. Dari jumlah ini, terlihat banyak keluarga yang ikut program keluarga berencana.

Dari data yang dikemukakan di atas, menimbulkan pertanyaan bagi penulis. Apakah dengan mengikuti program keluarga berencana ini bisa meningkatkan kesejahteraan hidup keluarganya, dan apakah bisa meningkatkan pendidikan anak-anaknya?. Apakah ada hubungan antara kesejahteraan hidup keluarga dengan perencanaan pendidikan anak dalam keluarga?. Apakah orang yang ikut program keluarga berencana dengan yang tidak, terdapat perbedaan terhadap perencanaan pendidikan anak?.

Dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam dan menjadikan sebuah tesis yang berjudul : **PENGARUH KEIKUT SERTAAN KELUARGA BERENCANA TERHADAP PENINGKATAN PENDIDIKAN ANAK DI KELURAHAN PULAU KIJANG**

B. Penegasan Istilah

1. Pengaruh

Menurut WJS. Poerwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, pengaruh berarti daya yang ada atau yang timbul dari sesuatu (orang, benda) yang punya kekuatan⁹. Pengaruh disini berkaitan dengan pelaksanaan atau implementasi dari kegiatan program keluarga berencana terhadap peningkatan pendidikan anak di Kelurahan Pulau Kijang

2. Pengertian Keluarga Berencana

Keluarga Berencana adalah suatu istilah untuk merencanakan kehidupan dalam suatu keluarga, Secara definitif, keluarga berencana adalah suatu program yang dimaksudkan untuk membantu para pasangan dan perorangan dalam mencapai tujuan reproduksi mereka, mencegah kehamilan yang tidak di inginkan dan mengurangi insidens kehamilan beresiko tinggi¹⁰, agar kehidupan keluarga semakin bertambah baik, baik dalam kehidupan ekonomi, kehidupan menjalankan perintah agama, baik kehidupan kesehatan dan perencanaan pendidikan anak-anak.

Sementara itu, ada juga pengertian yang sejalan dengan keluarga berencana ini, yaitu keluarga sakinah. Keluarga sakinah adalah keluarga yang tentram, sesuai dengan tujuan berumah tangga

⁹ WJS. Poerwardaminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 2005), hlm. 731

¹⁰Badan Koordinasi Keluarga berencana Nasional, Partisipasi Pria dalam KB dan Kesehatan Reproduksi, (Jakarta: TP, 2006), hlm. 5

atau berkeluarga adalah mencari ketentraman atau ketenangan dengan dasar mawaddatan warahmah, saling mencintai dan penuh kasih sayang¹¹.

Dari beberapa ungkapan yang telah dikemukakan di atas, jelaslah bahwa keluarga berencana adalah suatu kegiatan perencanaan kehidupan keluarga, agar kehidupan keluarga menjadi lebih baik. KB juga berarti suatu tindakan perencanaan pasangan suami istri untuk mendapatkan kelahiran yang diinginkan, mengatur interval kelahiran dan menentukan jumlah anak sesuai dengan kemampuannya serta sesuai situasi masyarakat dan negara.

Dengan demikian, KB berbeda dengan *birth control*, yang artinya pembatasan/penghapusan kelahiran (*tahdid al-nasl*), istilah *birth control* dapat berkonotasi negatif karena bisa berarti aborsi dan sterilisasi (pemandulan). Perencanaan keluarga merujuk kepada penggunaan metode-metode kontrasepsi oleh suami istri atas persetujuan bersama di antara mereka, untuk mengatur kesuburan mereka dengan tujuan untuk menghindari kesulitan kesehatan, kemasyarakatan, dan ekonomi, dan untuk memungkinkan mereka memikul tanggung jawab terhadap anak-anaknya dan masyarakat.

3. Pengertian Pendidikan Anak

Kata pendidikan dalam bahasa Indonesia berarti memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan anak,

¹¹Pimpinan wilayah Aisyiyah Propinsi Riau, Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah, Pekanbaru: tanpa Penerbit, 1992, hlm. 2

sementara itu Zakiyah Daradjat menambahkan, "Pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak"¹².

Dari pendapat yang dikemukakan di atas, dapat dipahami, bahwa pendidikan anak adalah usaha memberikan pengetahuan dan keterampilan terhadap anak, baik dalam bidang pengetahuan dan keterampilan pendidikan agama maupun umum.

4. Tujuan Keluarga berencana

Program Keluarga Berencana (KB) mempunyai banyak keuntungan. Salah satunya adalah dengan mengkonsumsi pil kontrasepsi dapat mencegah terjadinya kanker uterus dan ovarium. Bahkan dengan perencanaan kehamilan yang aman, sehat dan diinginkan merupakan salah satu faktor penting dalam upaya menurunkan angka kematian maternal. Siswanto menambahkan, bahwa pergeseran paradigma dari program KB yang semua hanya berorientasi pada aspek demografis (pertumbuhan penduduk) menuju KB untuk meningkatkan kesehatan hak-hak reproduksi pasangan

¹² Zakiyah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta; Bumi Aksara, 1992), hlm. 86

suami istri¹³. Ini berarti bahwa program tersebut dapat memberikan keuntungan ekonomi dan kesehatan.

Program Keluarga Berencana menentukan kualitas keluarga, karena program keluarga berencana ini dapat menyelamatkan kehidupan perempuan serta meningkatkan status kesehatan ibu terutama dalam mencegah kehamilan yang tak di inginkan, menjarangkan jarak kelahiran dan mengurangi resiko kematian bayi.

Selain memberi keuntungan ekonomi pada pasangan suami istri, keluarga dan masyarakat, Keluarga Berencana juga membantu kalangan remaja mengambil suatu keputusan untuk memilih kehidupan yang lebih baik dengan merencanakan proses reproduksinya.

C. Identifikasi Masalah

Dari uraian dan latar belakang masalah yang telah penulis kemukakan di atas, maka menurut pemahaman penulis identifikasi masalah nya adalah sebagai berikut :

1. Program Keluarga Berencana telah berjalan di Kelurahan Pulau Kijang.
2. Program Keluarga Berencana berpengaruh terhadap peningkatan pendidikan anak.

¹³ Siswanto Agus Wilopo, Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi, (Jogyakarta; Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 26

3. Ada faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan program KB

D. Batasan Masalah

Dari Identifikasi yang telah penulis kemukakan terdahulu, maka menurut hemat penulis perlu memberikan batasan masalah dalam penelitian ini, penulis hanya membahas tentang “ Pengaruh keluarga berencana terhadap pendidikan anak di Kelurahan Pulau Kijang tahun 2010/2011.

E. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan program keluarga berencana di Kelurahan Pulau Kijang?.
2. Bagaimana pengaruh keikut sertaan Keluarga Berencana terhadap peningkatan pendidikan anak?.
3. Apa saja faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan program KB?.

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui dan meneliti secara husus penelitian ini dilakukan untuk :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan program keluarga berencana di Kelurahan Pulau Kijang.

2. Untuk mengetahui pengaruhnya terhadap peningkatan pendidikan anak.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan program KB

2. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini, diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan untuk :

1. Dalam tataran Teori, Sebagai penambah wawasan keilmuan dan sumbangan pemikiran secara ilmiah dalam bidang telaah atas kebijakan pelaksanaan program keluarga berencana di Kelurahan Pulau Kijang.
2. Dijadikan sebagai referensi ilmiah di kalangan penyuluh keluarga berencana dan masyarakat, maupun sebagai rujukan ilmiah bagi peneliti di masa datang dan dapat mengembangkan sesuai dengan kondisi dilapangan.

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Landasan Teoritis

1. Pengertian Keluarga Berencana

Keluarga Berencana (KB) adalah suatu istilah untuk yang di gunakan sebagai lembaga resmi pemerintah untuk merencanakan kehidupan dalam suatu keluarga, Secara definitif, keluarga berencana adalah suatu program yang dimaksudkan untuk membantu para pasangan suami istri dan perorangan, dalam mencapai tujuan reproduksi mereka, atau mencegah kehamilan yang tidak di inginkan oleh pasangan suami istri dan mengurangi insidens kehamilan berisiko tinggi, agar kehidupan keluarga semakin bertambah baik, baik dalam kehidupan ekonomi, kehidupan menjalankan perintah agama, baik kehidupan kesehatan dan perencanaan pendidikan anak-anak.

Sementara itu, ada juga pengertian yang sejalan dengan keluarga berencana ini, yaitu keluarga sakinah. Keluarga sakinah adalah istilah yang dikenal dalam ajaran Islam untuk membangun sebuah keluarga yang bahagia lagi tentram, sesuai dengan tujuan berumah tangga atau berkeluarga, yaitu adalah mencari ketentraman atau ketenangan

dengan dasar mawaddatan warahmah, saling mencintai dan penuh kasih sayang¹⁴.

Dengan demikian, keluarga berencana berbeda dengan istilah *birth control*, yang artinya pembatasan atau penghapusan kelahiran (*tahdid al-nas*), istilah *birth control* dapat berkonotasi negatif karena bisa berarti aborsi dan sterilisasi (pemandulan).

Perencanaan keluarga merujuk kepada penggunaan metode-metode kontrasepsi oleh suami istri atas persetujuan bersama di antara mereka, peningkatan partisipasi pria dalam keluarga berencana dan kesehatan reproduksi merupakan bagian dari pelaksanaan hak-hak reproduksi dan kesehatan¹⁵. Untuk mengatur kesuburan mereka dengan tujuan untuk menghindari kesulitan kesehatan, kemasyarakatan, dan ekonomi, dan untuk memungkinkan mereka memikul tanggung jawab terhadap anak-anaknya dan masyarakat.

Dari beberapa ungkapan yang telah dikemukakan di atas, jelaslah bahwa keluarga berencana adalah suatu kegiatan perencanaan kehidupan keluarga, agar kehidupan keluarga menjadi lebih baik. Keluarga Berencana juga berarti suatu tindakan perencanaan pasangan suami istri untuk mendapatkan kelahiran yang di inginkan,

¹⁴Pimpinan Wilayah Aisyiyah Propinsi Riau, Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah, Pekanbaru: Tanpa Penerbit, 1992, hlm. 2

¹⁵Badan Koordinasi Keluarga Berencana, Partisipasi Pria dalam KB dan Kesehatan Reproduksi, (Jakarta : TP, 2006), hlm. 2

mengatur interval kelahiran dan menentukan jumlah anak sesuai dengan kemampuannya serta sesuai dengan situasi masyarakat dan negara.

2. Tujuan dan Sasaran Keluarga Berencana

Usaha penurunan tingkat pertumbuhan penduduk di laksanakan melalui pengendalian tingkat kelahiran dan penurunan tingkat kematian, terutama kematian bayi dan anak. Upaya pengendalian kelahiran dilaksanakan melalui program Keluarga Berencana (KB). Sebagaimana telah diketahui oleh masyarakat luas, bahwa keluarga berencana bertujuan mengatur kelahiran anak dan meningkatkan kesejahteraan ibu. Di samping itu, keluarga berencana jug berkaitan secara langsung dengan peningkatan pendapatan bruto nasional sebagai salah satu tolok ukur meningkatkan kemakmuran suatu bangsa¹⁶.

Sri Murtiningsing Adioetomo menjelaskan, keberhasilan program keluarga berencana sngat tergantung pada sejauh mana masyarakat memikul tanggung jawab untuk mengurus program pembatasan kelahiran mereka sendiri, dan mendukung serta mendorong diterimanya program norma keluarga kecil sejahtera¹⁷.

Agar pembangunan manusia Indonesia berhasil dan agar

¹⁶Badan Koordinasi Keluarga Berencana, Keluarga Berencana Program Nasional, (Jakarta: TP, 2006) hlm. 2

¹⁷Sri Murtiningsing Adioetomo, et-al, 100 Tahun Demografi Indonesia, Mengubah Nasib Menjadi Harapan, (Jakarta: Lembaga Demografi universitas Indonesia, 2010), hlm. 135

keluarga bangsa Indonesia yang kecil, bahagia, sejahtera dapat terwujud, maka pertumbuhan penduduk harus dikendalikan¹⁸.

Program keluarga berencana bertujuan untuk membangun keluarga-keluarga Indonesia menjadi keluarga yang berkualitas, yaitu yang mempunyai ciri antara lain sejahtera, maju, mandiri, jumlah anak ideal, berwawasan, bertanggung jawab, harmonis, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa¹⁹. Di samping itu, pelaksanaan program keluarga berencana juga diarahkan untuk menurunkan tingkat kelahiran atas dasar kesadaran dan tanggung jawab seluruh masyarakat dengan cara memilih metode kontrasepsi secara sukarela. Dengan demikian program keluarga berencana akan merupakan cermin dari upaya menurunkan tingkat kelahiran dan sekaligus membangun keluarga sejahtera.

Langkah-langkah pelaksanaan program keluarga berencana diawali dengan pendekatan klinik selama Repelita I. Dalam hal ini semua pelayanan keluarga berencana pada saat itu dilakukan melalui klinik. Sejalan dengan semakin diterimanya program keluarga berencana di kalangan masyarakat luas maka di laksanakan pendekatan kemasyarakatan pada awal Repelita III.

Dalam hal ini klinik tetap berfungsi sebagai pusat pelayanan

¹⁸ Ibid, hlm. 3

¹⁹ Badan Koordinasi Keluarga Berencana, Apa dan Bagaimana Lingkungan Keluarga yang Berkualitas, (Jakarta: TP, 2006), hlm. 3

dan rujukan tetapi beberapa macam pelayanan keluarga berencana lainnya dilakukan lewat masyarakat, misalnya pemberian penerangan dan motivasi serta pelayanan ulang kontrasepsi pil dan kondom.

Kebijakan keluarga berencana secara nasional didasarkan pada Undang-undang nomor 10 Tahun 1992 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga sejahtera. Melalui peraturan pemerintah nomor 21 dan 27 Tahun 1994 yang mengamanatkan terwujudnya kualitas keluarga yang bercirikan kemandirian dan ketahanan keluarga. Berdasarkan kebijakan tersebut, maka lahir visi program keluarga berencana nasional adalah mewujudkan “seluruh keluarga ikut KB, dan misi program keluarga berencana nasional adalah keluarga kecil bahagia sejahtera”²⁰.

Dengan mengikuti program keluarga berencana ini diharapkan pesertanya bisa merencanakan kehidupan ekonomi keluarga yang lebih baik dari sebelumnya, apabila baik kehidupan ekonomi, maka secara langsung juga akan berdampak pada sendi-sendi kehidupan lain, seperti kesehatan dan merencanakan investasi pendidikan untuk masa depan anak-anaknya.

Oleh karena itu, program keluarga berencana harus dipertahankan dan dimantapkan apabila bangsa dan negara ini ingin

²⁰ Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, Kesehatan Reproduksi, (Jakarta: Direktorat Advokasi dan KIE, BKKBN, 2007). hlm. 1

mewujudkan masyarakat Indonesia yang adil dan makmur, serta makmur dalam berkeadilan²¹

Dari uraian di atas, secara sistematis dapat dikemukakan, bahwa tujuan keluarga berencana itu di antaranya sebagai berikut :

- a. Tujuan Demografi, yaitu mencegah terjadinya ledakan penduduk dengan menekan laju pertumbuhan penduduk, dan hal ini tentunya akan di ikuti dengan menurunnya angka kelahiran.
- b. Mengobati kemandulan atau infertilitas bagi pasangan yang telah menikah lebih dari satu tahun tetapi belum juga mempunyai keturunan.
- c. *Married Conseling* atau nasehat perkawinan bagi remaja atau pasangan yang akan menikah.
- d. Tujuan akhir KB adalah tercapainya NKKBS (Norma Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera) dan membentuk keluarga berkualitas,

Program Keluarga Berencana (KB) mempunyai banyak keuntungan. Salah satunya adalah dengan mengkonsumsi pil kontrasepsi dapat mencegah terjadinya kanker uterus dan ovarium.

²¹ Sugiri Syarief, Kedudukan dan Peran Pendidikan Kependudukan dalam Mendukung Program KB Nasional, (Jakarta: Diterbitkan oleh Direktorat Advokasi dan KIE, BKKBN, 2007). hlm. 60

Bahkan dengan perencanaan kehamilan yang aman, sehat dan yang diinginkan merupakan salah satu faktor penting dalam upaya menurunkan angka kematian maternal. Siswanto menambahkan, bahwa pergeseran paradigma dari program KB yang semula hanya berorientasi pada aspek demografis (pertumbuhan penduduk) menuju KB untuk meningkatkan kesehatan hak-hak reproduksi pasangan suami istri²². Ini berarti bahwa program tersebut dapat memberikan keuntungan ekonomi dan kesehatan.

Program keluarga berencana menentukan kualitas keluarga, karena program keluarga berencana ini dapat menyelamatkan kehidupan perempuan serta meningkatkan status kesehatan ibu terutama dalam mencegah kehamilan yang tak diinginkan, menjarangkan jarak kelahiran mengurangi risiko kematian bayi. Angka kematian anak balita di Indonesia termasuk dalam kategori menengah tinggi (46 per 1000 kelahiran hidup), angka kematian balita pada umumnya terjadi karena penyakit seperti diare dan ISPA.²³

Selain memberi keuntungan ekonomi pada pasangan suami istri, keluarga dan masyarakat, keluarga berencana juga membantu kalangan remaja mengambil suatu keputusan untuk memilih

²²Siswanto Agus Wilopo, *Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi*, (Jogyakarta; Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 26

²³ BKKBN Bekeerjasam dengan DEPAG RI, *Membangun Keluarga Sehat dan Sakinah*, (Jakarta: Mitra Abadi, 2008), hlm. 84

kehidupan yang lebih baik dengan merencanakan proses reproduksinya.

Misi program keluarga berencana adalah membangun dan melestarikan kembali pondasi yang kokoh bagi pelaksana program KB nasional yang kuat di masa mendatang, sehingga visi untuk “mewujudkan keluarga berkualitas 2015 dapat tercapai”²⁴. Perencanaan visi ini menunjukkan keseriusan program keluarga berencana untuk menghantarkan keluarga Indonesia yang berkualitas.

Adapun yang menjadi sasaran gerakan KB adalah :

a. Sasaran Langsung

Pasangan usia subur yaitu pasangan yang wanitanya berusia antara 15 - 49 tahun, Karena kelompok ini merupakan pasangan yang aktif melakukan hubungan seksual dan setiap kegiatan seksual dapat mengakibatkan kehamilan.

b. Sasaran Tidak Langsung

1. Kelompok Remaja usia 12 - 18 tahun.

Seorang anak remaja akan mengalami perubahan fisik yang menyolok, pengenalan masa remaja sangat penting untuk menghindari penyalahgunaan alat kontrasepsi secara langsung.²⁵ Memang anak remaja bukanlah target

²⁴ Badan Koordinasi Keluarga Berencana, Apa dan..., Op. Cit, hlm. 3

²⁵ BKKBN bekerjasama dengan DEPAG RI, Op. Cit, hlm. 102

utama program KB, akan tetapi merupakan kelompok yang beresiko untuk melakukan hubungan seksual akibat telah berfungsinya alat-alat reproduksinya.

2. Organisasi-organisasi, lembaga kemasyarakatan, instansi pemerintah maupun swasta, dan tokoh masyarakat.
3. Sasaran wilayah dengan laju pertumbuhan penduduk yang tinggi.

3. Program Keluarga Berencana Nasional

Berdasarkan hasil penanda tangan Deklarasi Kependudukan PBB tahun 1967, maka dibentuklah Lembaga Keluarga Berencana Nasional (LKBN) sebagai lembaga semi pemerintah. Pada tahun 1970, di tetapkan sebagai Badan Pemerintah melalui Keppres no.8 tahun 1970 dan di berinama badan koordinasi keluarga berencana nasional (BKKBN) yang bertanggung jawab kepada presiden, dan bertugas mengkoordinasikan perencanaan, pengawasan dan penilaian pelaksanaan program keluarga berencana.²⁶

Analisa pakar kependudukan menyampaikan, bahwa jika tidak ada program keluarga berencana, maka berdasarkan kecendrungan pertumbuhan penduduk antara tahun 1971-1980, pada tahun 2002 jumlah penduduk Indonesia adalah sekitar 237 juta jiwa. Dengan

²⁶ Sugiri Syarief, Op. Cit, hlm. 24

adanya program keluarga berencana, maka perkiraan jumlah penduduk tersebut dapat ditekan menjadi hanya sekitar 207 juta jiwa, hal ini berarti sudah menunda usia kelahiran sebanyak 30 juta jiwa²⁷.

Kontrasepsi adalah usaha-usaha untuk mencegah terjadinya kehamilan. Usaha itu dapat bersifat sementara dan dapat juga bersifat permanen. Program keluarga berencana harus dilihat sebagai investasi bagi daerah, karena program keluarga berencana harus tetap dilanjutkan untuk mengendalikan tingkat kelahiran penduduk di Indonesia.

Berdasarkan surat edaran Menteri Dalam Negeri nomor 411.4/1940/Sj. Tanggal 1 Agustus 2005 tentang intensifikasi pengelolaan program keluarga berencana yang ditujukan kepada Gubernur, Ketua DPRD Propinsi, Bupati / Walikota dan Ketua DPRD Kabupaten / Kota, yang memuat hal-hal sebagai berikut :

1. Memberikan dukungan terhadap Program Keluarga Berencana sebagai program-program prioritas dalam pembangunan di daerah.
2. Mempertimbangkan secara profesional sesuai kebutuhan masing-masing daerah terhadap adanya satuan perangkat daerah pengelola program KB, serta memfungsikan secara maksimal pegawai eks BKKBN Kabupaten/Kota termasuk

²⁷ Badan Koordinasi Keluarga Berencana, Op-Cit, hlm. 7

PPLKB/PLKB sesuai dengan kompetensinya dan pengalaman kerja mereka masing-masing.

3. Memberikan perhatian utama (prioritas) pada keluarga miskin dan rentan yang memiliki angka kelahiran tinggi.
4. Memberikan dukungan anggaran Program Keluarga Berencana yang memadai pada APBD.
5. Mengkoordinasikan pelaksanaannya di Kabupaten dan Kota di propinsi masing-masing.²⁸

Titik berat program keluarga berencana dari dulu sampai sekarang adalah menggarap calon pasangan suami-istri, dan suami-istri agar bersedia untuk mengatur waktu, jumlah, dan jarak kehamilan dalam sebuah keluarga. Oleh karena itu, pendidikan dan penyuluhan program keluarga berencana adalah pendewasaan usia kawin, pengaturan jarak kehamilan, dan perencanaan hamil pertama dan hamil terahir bagi istri.

Menurut Sugiri Syarief, titik sentrak keluarga berencana adalah pengaturan dan pencegahan kehamilan ditinjau dari kepentingan ibu, anak, anak, suami dan keluarga serta masyarakat yang lebih luas.²⁹ Karena, apabila sudah terjadi kehamilan bagi seorang istri, berarti sudah memasuki ranah kesehaan agar kandungan selalu sehat dan normal, dan wanita hamil harus diberikan gizi, imunisasi, dan pemeriksaan secara teratur agar ibu selalu selalu sehat dan normal.

²⁸ Ibid, Hlm. 25

²⁹ Sugiri Syarief, Op.Cit, hlm. 59

Begitu pentingnya program keluarga berencana ini sehingga penyelenggaraannya langsung menjadi tanggung jawab Presiden, sedangkan pelaksanaan sehari-hari diserahkan kepada Menteri Negara Kesejahteraan Rakyat. Di samping itu, pada tingkat nasional juga dibentuk dewan pembimbing keluarga berencana nasional yang diketua oleh seorang menteri dan anggotanya terdiri dari pejabat tinggi negara lainnya. Ketua BKKBN dalam melaksanakan tugasnya bertanggung jawab langsung kepada Presiden, dan sehari-hari bertanggung jawab kepada Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat (Menko Kesra)

4. Peran Pria dalam KB & Kesehatan Reproduksi

Tonggak awal penerapan konsep pengaturan dan pembatasan kelahiran di Indonesia dengan berdirinya Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) pada tahun 1957, sedangkan secara kelembagaan dimulai pada tahun 1970. Pada awalnya (tahun 1970-an)

Keluarga Berencana merupakan program pemerintah murni dengan titik tekan pada pengendalian penduduk melalui penggunaan alat kontrasepsi, konsep yang dikembangkan melalui pelembagaan Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera (NKKBS) dengan slogan “cukup dua anak, laki-laki perempuan sama saja”³⁰.

Dalam posisi ini terkesan penduduk hanya sebagai obyek, sedang hegemoni pemerintah sangat kuat, rakyat dimobilisasi

³⁰ Siswanto Agus Wilopo, Op-Cit, hlm., 45

sedemikian kuat untuk menggunakan alat kontrasepsi, tanpa mempertimbangkan aspek kesehatan, kondisi tubuh, serta tanpa mendapatkan penjelasan kekurangan dan kelebihan alat kontrasepsi yang dipakainya. Tahun 1992 terjadi pergeseran makna, setelah disahkannya Undang-undang Nomor 10 tahun 1992 tentang Kependudukan dan Pembangunan keluarga sejahtera, kendatipun substansinya sebenarnya tidak berbeda jauh.

Pengertian Keluarga Berencana menjadi “Upaya peningkatan kesejahteraan keluarga melalui; (1) Pendewasaan usia perkawinan, (2) Pengaturan kelahiran, (3) Peningkatan ketahanan keluarga, dan (4) Peningkatan kesejahteraan keluarga”³¹. Keluarga Berencana tidak lagi menjadi program yang terkesan dipaksakan, KB menjadi gerakan masyarakat yang semakin dibutuhkan karena konsep NKKBS mendapatkan tanggapan positif. dari yang sebelumnya melalui pendekatan target demografi melalui pengendalian populasi dan penurunan fertilitas, menjadi pendekatan akses dan kualitas dengan memperhatikan hak-hak reproduksi dan kesetaraan gender³².

Masalah utama yang dihadapi saat ini di antaranya adalah, rendahnya partisipasi pria dalam pelaksanaan program keluarga berencana dan kesehatan reproduksi serta dalam pemeliharaan kesehatan ibu dan anak, termasuk dalam pencegahan kematian (maternal) ibu hamil dan melahirkan. Menurut data dari badan

³¹ Ibid, hlm. 47

³² Badan Koordinasi Keluarga Berencana, Partisipasi Pria...Op-Cit, hlm. 1.

koordinasi keluarga berencana nasional, menjelaskan bahwa kesertaan pria dalam ber KB baru mencapai 4,4 % yang meliputi kondom 0,9 %, vasektomi 0,4 %, senggama terputus 1,5 %, dan pantang berkala 1,6 %³³.

Rendahnya keikutsertaan pria dalam ber Kb ini disebabkan antara lain sebagai berikut :

- a. Adanya pandangan bahwa KB adalah urusan wanita atau istri.
- b. Rendahnya kualitas dan aksesibilitas terhadap informasi dan pelayanan keluarga berencana.
- c. Sedikitnya pilihan KB bagi pria, yaitu hanya 2, yang satu punya stigma negatif (kondom), sedangkan yang lainnya operasi (vasiktomi).
- d. Penelitian terhadap kontrasepsi baru bagi pria (suntik KB pria) sampai saat ini belum menunjukkan hasil.
- e. Kurangnya dukungan dari para tokoh tentang KB pria, yang seharusnya menjadi contoh bagi masyarakat setempat.

Pergeseran paradigma ini membawa konsekuensi pada pergeseran tanggung jawab dan peran suami (pria) untuk ikut berpartisipasi dalam keterlibatan dan kesertaan ber KB dan kesehatan reproduksi, serta perilaku seksual yang sehat dan aman bagi dirinya, pasangannya, dan keluarganya. Peningkatan partisipasi pria dalam KB

³³ Loc-Cit.

dan kesehatan reproduksi merupakan bagian dari pelaksanaan hak-hak reproduksi dan kesehatan reproduksi³⁴.

Mengingat KB dan kesehatan reproduksi merupakan kepentingan dan tanggung jawab bersama, maka pria dan wanita mempunyai tanggung jawab yang sama dalam berpartisipasi meningkatkan kualitas kesehatan reproduksinya termasuk KB.

Pada saat ini, partisipasi pria dalam ber KB baik langsung maupun tidak masih perlu ditingkatkan, karena :

- a. Pria merupakan pasangan atau partner dalam proses reproduksi.
- b. Pria bertanggung jawab secara sosial, moral dan ekonomi dalam membangun keluarga.
- c. Pria juga mempunyai hak reproduksi yang sama dengan wanita.
- d. Partisipasi dan tanggung jawab pria baik langsung maupun tidak langsung dalam KB dan kesehatan reproduksi saat ini masih rendah.

Partisipasi pria dalam kesehatan reproduksi meliputi meningkatkan kelangsungan hidup ibu, bayi dan anak, menjadi seorang ayah yang bertanggung jawab, menghindari dan mengakhiri kekerasan terhadap perempuan, mencegah infeksi menular seksual yang termasuk HIV/AIDS. Menurut Siswanto, bahwa konsep kesehatan reproduksi mencakup semua hal yang diperlukan untuk

³⁴ Loc.Cit

mewujudkan kondisi ideal sesuai yang diinginkan dalam bereproduksi³⁵

Dengan peningkatan partisipasi pria dalam keluarga berencana, diharapkan akan mampu mendorong peningkatan kualitas pelayanan dan kesehatan reproduksi, peningkatan kesetaraan dan keadilan gender, peningkatan penghargaan terhadap hak-hak azasi manusia, dan berpengaruh positif dalam mempercepat penurunan angka kelahiran total (TFR), penurunan angka kematian ibu (AKI/MMR), dan penurunan angka kematian bayi (AKB/IMR). Karena, salah satu tujuan dari keluarga berencana adalah untuk meningkatkan status kesehatan dan kelangsungan hidup ibu, bayi dan anak.³⁶

Ada beberapa alat atau istilah yang digunakan oleh pasangan keluarga berencana dalam kontrasepsi, diantaranya sebagai berikut :

1. Kontrasepsi Tanpa Menggunakan Alat

- a. Senggama Terputus

Senggama terputus adalah metoda keluarga berencana tradisoonal, di mana pria mengeluarkan alat kelaminnya dari vagina sebelum terjadi ejakulasi³⁷.

Hal ini berdasarkan kenyataan bahwa pria menyadari sebelumnya akan ada terjadi ejakulasi, dan dalam waktu kira-kira 1 detik sebelum ejakulasi terjadi digunakan untuk

³⁵ Siswanto Agus Wilopo, Op. Cit, hlm. 48

³⁶ BKKBN bekerjasama dengan DEPAG RI, Op. Cit, hlm. 82

³⁷ Ibid, hlm. 23

menarik penis keluar dari vagina. Cara ini merupakan cara kontrasepsi tertua yang dikenal manusia, dan sampai sekarang masih digunakan oleh manusia.

Kegagalan dengan cara ini dapat disebabkan oleh:

- i. Adanya pengeluaran air mani sebelum ejakulasi yang mengandung sperma.
- ii. Terlambatnya pengeluaran penis dari vagina.
- iii. Pengeluaran semen dekat vulva dapat menyebabkan kehamilan.

b. Pantang Berkala

Pantang berkala ini adalah tidak melakukan senggama pada masa subur, yaitu pertengahan siklus haid atau ditandai dengan keluarnya lendir encer dari liang vagina. Untuk menghitung masa subur digunakan rumus siklus terpanjang dikurangi 11 hari dan siklus terpendek dikurangi 18 hari. Cara patang berkala kurang efektif dilakukan, karena angka kegagalan cukup tinggi (lebih 20 %) dari waktu patang lebih lama

2. Kontrasepsi Dengan Menggunakan Alat

a. Kondom

Kondom merupakan selubung atau sarung karet yang terbuat dari berbagai bahan di antaranya lateks (karet),

plastik (vinil), atau bahan alami (produk hewani) yang dipasang pada penis saat berhubungan seksual.

b. Diafragma

Diafragma adalah suatu mangkok dangkal yang terbuat dari karet lunak yang dipakai oleh wanita menempel di mulut rahim, untuk mencegah sel mani agar tidak masuk ke dalam rahim.

c. Spermisida

Spermisida adalah bahan kimia yang digunakan untuk menonaktifkan atau membunuh sperma. Spermisida menyebabkan sel membran sperma terpecah, memperlambat pergerakan sperma dan menurunkan kemampuan pembunuhan sel.

3. Kontrasepsi Hormonal

a. Pil Kombinasi

Pil kombinasi mengandung hormone estrogen dan progesterone, merupakan pil kontrasepsi yang sampai saat ini dianggap paling efektif, karena selain mencegah terjadinya ovulasi juga mempunyai efek lain terhadap traktus genitalis³⁸, seperti menimbulkan perubahan-perubahan pada lendir serviks sehingga menjadi kurang banyak dan kental, yang menyebabkan sperma tidak dapat masuk ke cavum uteri.

³⁸ Ibid, hlm. 24

4. Suntikan

a. Suntikan Kombinasi

Suntikan kombinasi adalah Cycloferm dan Mesigyna yang mengandung hormon estrogen dan progestin yang di suntikkan setiap bulan. Jenis suntikan ini cocok untuk wanita yang ingin mendapat haid yang teratur setiap bulan. Suntikan kombinasi tidak mengganggu hubungan seksual, risiko terhadap kesehatan kecil, tidak diperlukan pemeriksaan dalam jangka panjang, mengurangi nyeri saat haid dan mengurangi jumlah perdarahan.

b. Sterilisasi Wanita (Metode Operasi Wanita/MOW)

Sterilisasi wanita adalah pemutusan saluran telur wanita yang di lakukan dengan operasi. Sterilisasi ini merupakan tindakan bedah yang aman dan hanya berlangsung selama 30 menit³⁹.

Petugas kesehatan melakukan sayatan kecil di kulit perut ibu, kemudian memotong atau mengikat saluran yang membawa sel telur dari indung telur ke rahim.

c. Sterilisasi Pria (Metode Operasi Pria/MOP)

Sterilisasi pria adalah suatu tindakan bedah yang sangat sederhana yaitu dilakukan pemotongan saluran yang membawa sperma dari scrotum ke penis.

³⁹ Ibid, hlm. 37

5. Keluarga Berencana sebagai Investasi Pendidikan

Salah satu tujuan keluarga berencana adalah untuk membentuk sebuah keluarga yang sehat, sejahtera lahir dan batin, baik sejahtera dalam bidang ekonomi maupun sejahtera dalam bidang pendidikan dalam sebuah keluarga. Untuk mewujudkan tujuan tersebut bukanlah hal yang mudah dilakukan, apalagi bagi masyarakat yang berada di pedesaan, dengan fasilitas ekonomi dan pendidikan masih dirasakan belum memadai. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Siswanto Agus Wilopo, bahwa program keluarga berencana sebagai instrumen untuk mencapai demografis, pada dasarnya beranjak dari paradigma ekonomi⁴⁰.

Gelombang reformasi yang terjadi selama ini di rasakan belum menyentuh sektor pendidikan secara langsung, Menurut Isjoni, bahwa kebijakan tentang pendidikan masih terdapat ketidak seimbangan, baik ketidak seimbangan antara jumlah penduduk dengan lembaga pendidikan yang ada di suatu tempat, maupun ketidakseimbangan antara jenis lembaga pendidikan dengan kebutuhan akan pendidikan oleh penduduk setempat⁴¹.

Besarnya biaya pendidikan menyebabkan banyak nya warga masyarakat kelas bawah yang tidak bisa mengecap pendidikan yang wajar dan memadai. Dalam Undang-undang Dasar Negara Republik

⁴⁰ Siswanto Agus Wilopo, *Op-Cit, hlm. 25*

⁴¹Isjoni, *Memajukan Bangsa dengan Pendidikan*, (Jogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 15

Indonesia, pasal 31 ayat (10) menyatakan, bahwa “ setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”, ayat (2), “setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”⁴². Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003, pasal ayat (1) menyatakan, bahwa “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”⁴³.

Dewasa ini besarnya anggaran pendidikan menjadi salah satu sorotan utama dari berbagai kalangan, baik media masa maupun kalangan masyarakat luas. Di antaranya dipersoalkan apakah pemerintah benar-benar menempatkan investasi sumber daya manusia pada prioritas teratas. Pendidikan sebagai salah satu sumber daya manusia, di samping memberikan keahlian dan keterampilan yang dapat dipergunakan untuk mencari nafkahnya, pendidikan juga memelihara sistem-sistem intelektual, kesusasraan, hukum, politik, dan pengetahuan lainnya⁴⁴.

Pendidikan dan politik adalah dua elemen penting yang sulit di pisahkan dalam sistem sosial politik di setiap negara, baik bagi sebuah negara yang sudah maju maupun bagi negara yang baru berkembang. Menurut Sirozi, bahwa lembaga-lembaga dan proses pendidikan berperan penting dalam membentuk perilaku politik masyarakat di sebuah negara. Begitu juga sebaliknya, lembag-

⁴²Undang-undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945, (Surabaya: Apollo Lestari, 2002), hlm. 22

⁴³ Undang-undang nomor 20 tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hlm. 8

⁴⁴ Josef Rewu Kaho, Prospek Otonomi Daerah di Negara Republik Indonesia, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Pwersada, 201) hlm. 83

lembaga dan proses politik di sebuah negara membawa dampak besar pada karakteristik pendidikan di negara tersebut⁴⁵.

Sadili Syamsuddin menambahkan, bahwa sumber daya selalu berkembang secara dinamis menurut irama kegiatan dan kebutuhan hidup manusia. Maka dalam hal ini faktor yang sangat menentukan adalah sumber daya manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi⁴⁶.

Konsep dengan upaya menempatkan posisi sumber daya manusia sebagai titik sentral pembangunan, adalah gagasan yang harus disikapi dan dilaksanakan. Salah satu langkah strategis untuk membangun sumber daya manusia berkualitas adalah melalui pengendalian kelahiran, agar anak yang dilahirkan menjadi sehat dan normal⁴⁷

Menurut penulis, lemahnya sumber daya manusia saat ini, di sebabkan karena pemerintah selama ini tidak pernah menempatkan pendidikan sebagai prioritas terpenting. Sedikitnya terdapat tiga alasan untuk memprioritaskan pendidikan sebagai investasi jangka panjang, yaitu :

- a. Pendidikan adalah alat untuk perkembangan ekonomi dan bukan sekedar pertumbuhan ekonomi. Fungsi teknis-ekonomis merujuk pada kontribusi pendidikan untuk

⁴⁵M. Sirozi, Politik Pendidikan, Dinamika Hubungan antara Kepentingan Kekuasaan dan Praktik Penyelenggaraan Pendidikan, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 1

⁴⁶Sadili Syamsuddin, Manajemen Sumber Daya Manusia, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm.

⁴⁷Sugiri Syarif, Op. cit, hlm. 61

perkembangan ekonomi. Misalnya pendidikan dapat membantu siswa untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk hidup dan berkompetisi dalam ekonomi yang kompetitif.

Hal ini dimungkinkan karena orang yang berpendidikan lebih produktif bila dibandingkan dengan yang tidak berpendidikan. Produktivitas seseorang tersebut dikarenakan dimilikinya keterampilan teknis yang diperoleh dari pendidikan. Oleh karena itu salah satu tujuan yang harus di capai oleh pendidikan adalah mengembangkan keterampilan hidup, menyelesaikan problema kehidupannya yang sedang dan akan dihadapi⁴⁸

Sumber daya manusia yang berpendidikan akan menjadi modal utama pembangunan nasional, terutama untuk perkembangan ekonomi. Semakin banyak orang yang berpendidikan maka semakin mudah bagi suatu negara untuk membangun bangsanya.

- b. Investasi pendidikan memberikan nilai balik (rate of return) yang lebih tinggi dari pada investasi fisik di bidang lain. Nilai balik pendidikan adalah perbandingan antara total biaya yang di keluarkan untuk membiayai pendidikan dengan total

⁴⁸ Isjoni, Op-Cit, hlm. 22

pendapatan yang akan di peroleh setelah seseorang lulus dan memasuki dunia kerja.

- c. Di kalangan masyarakat luas juga berlaku pendapat umum bahwa semakin berpendidikan maka makin baik status sosial seseorang, dan penghormatan masyarakat terhadap orang yang berpendidikan lebih baik dari pada yang kurang berpendidikan. Orang yang berpendidikan diharapkan bisa menggunakan pemikiran-pemikirannya yang berorientasi pada kepentingan jangka panjang.

Zaim Elmubarak menambahkan, bahwa bagaimana untuk merencanakan sebuah sistem pendidikan yang baik, agar dapat memanusiakan manusia, membangun manusia paripurna dan membentuk insan kamil atau manusia seutuhnya⁴⁹, di samping itu, juga untuk mendukung perkembangan ekonomi. Selain itu pendidikan juga sebagai alat pemersatu bangsa yang saat ini sedang diancam perpecahan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sirozi, bahwa kegiatan pendidikan di tanah air lebih mengarah pada pementapan nilai-nilai nasionalisme⁵⁰. Melalui fungsi-fungsi pendidikan di atas yaitu fungsi sosial-kemanusiaan, fungsi politis, fungsi budaya, dan fungsi kependidikan maka negeri ini dapat disatukan kembali.

Dari paparan di atas tampak bahwa pendidikan adalah wahana yang amat penting dan strategis untuk perkembangan ekonomi dan

⁴⁹ Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 12

⁵⁰ M. Sirozi, *Op-Cit*, hlm. 188

integrasi bangsa. Singkatnya pendidikan adalah sebagai investasi jangka panjang yang harus menjadi pilihan utama. Fungsi sosial-kemanusiaan merujuk pada kontribusi pendidikan terhadap perkembangan manusia dan hubungan sosial pada berbagai tingkat sosial yang berbeda. Fungsi politis merujuk pada sumbangan pendidikan terhadap perkembangan politik pada tingkatan sosial yang berbeda.

Misalnya pada tingkat individual, pendidikan membantu siswa untuk mengembangkan sikap dan keterampilan kewarganegaraan yang positif untuk melatih warganegara yang benar dan bertanggung jawab. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Zaim Elmubarak, bahwa kesadaran moral mengarahkan anak untuk mampu membuat pertimbangan secara matang atas perilakunya dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun di masyarakat⁵¹.

Orang yang berpendidikan diharapkan lebih mengerti hak dan kewajibannya sehingga wawasan dan perilakunya semakin demokratis, Abdul Latif menjelaskan, hal ini disebabkan oleh adanya kemampuan yang berasal dari dalam diri sendiri berupa kecerdasan atau kemauan keras dalam mengembangkan bakat atau kemampuan yang ada dalam dirinya⁵². Selain itu orang yang berpendidikan diharapkan memiliki kesadaran dan tanggung jawab terhadap bangsa

⁵¹ Zaim Elmubarak, *Op-Cit*, hlm. 13

⁵² Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), hlm.

dan negara lebih baik dibandingkan dengan yang kurang berpendidikan.

Biaya uang dari suatu kegiatan ekonomi adalah biaya yang riil dikeluarkan untuk penyelenggaraan pendidikan seperti gaji tenaga kependidikan, biaya bahan, dan peralatan serta biaya gedung. Sedangkan biaya kesempatan adalah biaya uang yang hilang karena sumber daya tersebut dialokasikan untuk penyelenggaraan pendidikan. Hal ini berarti bahwa biaya uang mempunyai penggunaan alternatif bidang lain di luar pendidikan, sehingga nilai yang hilang sebagai akibat melakukan investasi di bidang pendidikan disebut sebagai biaya kesempatan.

Berdasarkan penjelasan di atas, secara konsep biaya kesempatan (opportunity cost) adalah lebih luas dari pada konsep biaya uang atau pengeluaran. Klasifikasi biaya yang lain adalah biaya langsung oleh murid, biaya oleh masyarakat, dan biaya kesempatan. Biaya langsung murid adalah biaya riil yang dikeluarkan oleh murid untuk kegiatan proses belajar-mengajar.

Biaya langsung oleh masyarakat adalah biaya yang langsung dikeluarkan oleh masyarakat sebagai akibat dari kegiatan pendidikan. Biaya kesempatan adalah biaya yang hilang sebagai akibat dari tenaga kerja yang ikut dalam kegiatan pendidikan.

Dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 11 ayat (1) dijelaskan, bahwa "Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib

memberikan layanan dan kemudahan. Serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi”, sedangkan dalam ayat (2) dijelaskan, bahwa “Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib menjamin tersedianya dana guna terselenggaranya pendidikan bagi setiap warga negara yang berusia tujuh sampai lima belas tahun”⁵³.

Dari maksud undang-undang di atas dapat dipahami, bahwa seharusnya Pemerintah Daerah harus memperhatikan pendidikan yang ada di daerahnya, terutama dalam masalah biaya pendidikan yang dibebankan terhadap siswa, apalagi bagi siswa yang orang tuanya berada di bawah garis kemiskinan, dan mempunyai jumlah anak yang banyak melebihi ketentuan dari keluarga berencana yang dianjurkan oleh pemerintah.

6. Tanggung Jawab Pembinaan Keluarga

Menurut Zaim Elmubarok, bahwa keluarga adalah satu-satunya sistem sosial yang diterima di semua masyarakat, baik masyarakat agamis maupun yang non agamis, ia memiliki peran yang bermacam-macam di tengah masyarakat yang bermacam-macam pula⁵⁴. Nilai anak bagi orang tua dalam kehidupan sehari-hari dapat diketahui dari kenyataan bahwa anak menjadi tempat orang tua mencurahkan kasih sayang, kepada anak nilai-nilai dalam keluarga disosialisasikan,

⁵³ Undang-undang Sisdsiknas, Op-Cit, hlm. 10

⁵⁴ Zaim Elmubarok, Op-Cit, hlm. 90

sebagai ahli waris dan juga menjadi tempat orang tua menggantungkan harapan.

Keluarga merupakan batu pondasi setiap masyarakat besar manusia, di mana semua anggotanya memiliki peran mendasar dalam memperkokoh hubungan sosial dengan anggota keluarga, hal ini menjadi faktor penting bagi anak dalam mengembangkan perilaku dan sikapnya. Interaksi sosial yang kuat dalam keluarga memberikan pondasi karakter yang kuat pula bagi anak. Abdul Latif menjelaskan, bahwa individu terbentuk karena adanya sebuah keluarga dan dari keluarga itu pula lah pada akhirnya bisa membentuk dan menjelma menjadi sekelompok masyarakat⁵⁵.

Hasan Basri menjelaskan, bahwa keluarga yang berbahagia ternyata bukan saja diwarnai oleh terpenuhinya berbagai kebutuhan primer dan sekunder dalam kehidupan keluarga, akan tetapi juga adanya komunikasi yang berlangsung di dalamnya⁵⁶. Sebagai lingkungan yang paling akrab dengan kehidupan anak, maka keluarga memiliki peran yang sangat penting dan strategis bagi penyadaran, penanaman, dan pengembangan nilai. Kemampuan dasar berpikir banyak dibentuk dalam sebuah keluarga, apalagi kalau orang tua mempunyai perhatian yang besar terhadap perkembangan anak-anaknya.

⁵⁵ Abdul Latif, *Op-Cit*, hlm. 19

⁵⁶ Hasan Basri, *Keluarga Sakinah, Tinjauan Psikologi Dan Agama*, (Jogyakarta : Penerbit Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 77

Sri Murtingsing Adioetomo menjelaskan, memiliki anak adalah sesuatu yang akan memberikan kebahagiaan dan kesenangan, dan akan menimbulkan kehangatan dalam sebuah keluarga. Disamping itu, anak akan berguna sebagai teman dan membantu hari tua, pewaris keturunan dan penaga kelangsungan hidup keluarga⁵⁷. Hal seperti ini ditemukan dalam sebuah keluarga yang pasangan suami-istri selalu rukun dan tentram, akan tetapi ada juga keluarga yang selalau cek cok dalam kehidupan rumah tangga, sehingga berdampak pada kehidupan psikologi bagi anak-anaknya.

Misal ketika seorang anak besar dengan kondisi ayah ibunya sering bertengkar, maka anak akan tumbuh dengan karakter dominan pemarah dan pembuat onar. Maka menjadi penting masing-masing komponen dalam keluarga harus melakukan peran, fungsi dan tugasnya dengan tanggungjawab dan tidak dapat dipindahtangankan kepada orang lain, masyarakat, atau sekolah. Ellich menjelaskan, bahwa orang tua membutuhkan bimbingan dalam mengarahkan anak-anak mereka di jalan menuju kemandirian secara bertanggung jawab di bidang pendidikan⁵⁸.

Pergeseran fungsi dan peran inilah yang sekarang terjadi, karena alasan ekonomi keluarga dan karier terdapat pemindahan tanggung jawab mendidik anak-anak, seharusnya antara suami dan

⁵⁷ Sri Murtiningsih Adioetomo, Op. Cit, hlm. 56

⁵⁸ Ivan Ellich, *Bebaskan Masyarakat dari Belenggu Sekolah*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 128

istri sebagai orang tua harus terjalin hubungan yang harmonis, antara lain saling menghormati, saling membantu satu sama lain dalam kesetaraan gender. Di samping itu, juga harus terjalin hubungan yang baik antara orang tua dengan anak, orang tua memenuhi segala kebutuhan ekonomi anak⁵⁹.

Karenanya, sudah menjadi kewajiban dan tanggung jawab orang tua untuk memberikan perhatian lebih pada pendidikan agama anak-anaknya, bahwa suami sebagai pemimpin keluarga bukan semata-mata berkewajiban menyediakan nafkah saja. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nur Ahid, yang terpenting mengendalikan rumah tangga, sehingga setiap keluarga dapat menikmati makna keluarga dan agar setiap anggota keluarga dapat secara terus menerus meningkatkan kualitas pribadinya dalam berbagai segi, baik segi hubungan dengan Allah, maupun dengan sesama manusia⁶⁰.

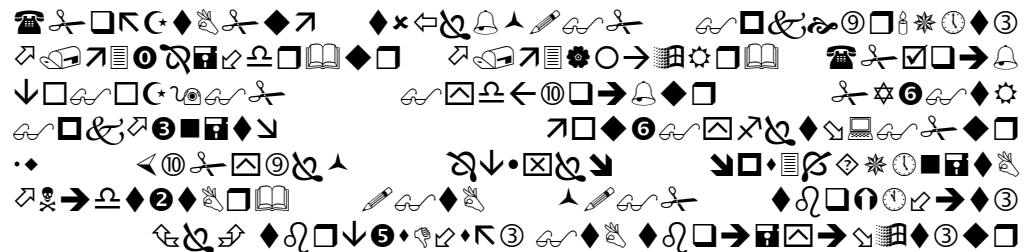
Perhatian orang tua terhadap pendidikan agama anak-anak tidak boleh melebihi perhatiannya terhadap hal lain, bahkan terhadap makan, minum dan kesehatannya. Karena kelalaian terhadap kebutuhan gizi dan kondisi kesehatan anak hanya akan berdampak pada memburuknya kesehatan anak tersebut, atau maksimal mengantarkannya pada kematian. Namun kelalaian terhadap

⁵⁹ Badan koordinasi Keluarga Bedreencana, Ada Apa..., Op-Cit, hlm. 19

⁶⁰ Nur Ahid, Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam, (Jogyakarta: Pustaka Pelajara, 2010), hlm.

pendidikan agamanya akan sangat fatal akibatnya, karena akan membuatnya sengsara selama-lamanya dalam kehidupan akhirat.

Orang tua mempunyai kewajiban menjaga agar tetap berada dalam koridor Iman dan taqwa kepada Allah swt, dalam menjalani kehidupan di dunia yang sementara ini peranan agama dan keimanan sebagai intinya sangatlah penting⁶¹, dan selalu memelihara keluarganya dari ancaman siksa neraka jahannam. Allah Ta'ala telah berwasiat kepada hamba-hamba-Nya yang beriman agar menjaga diri dari keluarga mereka dari api neraka. Allah Ta'ala berfirman dalam surat At-tahrim ayat 6 sebagai berikut :



Artinya :

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.⁶²

Memelihara atau menjaga keluarga dari api neraka mengharuskan seseorang melakukan pendidikan dan pengajaran terhadap anak-anaknya. Di mulai dari menanamkan akidah yang

⁶¹ Hasan Basri, Op.Cit, hlm. 17

⁶²Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an, Al-Qur'an Dan Terjemahnya, (Jakarta: PT. Intermasa, 1992), hlm. 951

benar, kemudian membiasakan mereka melakukan ketaatan, menjaga shalat, membiasakan anak-anak belajar al-Qur'an dan berakhlak mulia. Masalah akhlak, adalah suatu masalah yang menjadi perhatian orang di mana saja, baik dalam masyarakat yang sudah maju maupun dalam masyarakat yang masing terkebalakang, karena kerusakan akhlak seseorang akan mengganggu ketentraman masyarakat yang lain⁶³.

H.M. Arifin mengatakan, bahwa semua perbuatan anak merupakan cermin dari orang tuanya atau berpangkal pada perbuatan orang tuanya⁶⁴. Hal ini memberi beberapa pengertian antara lain sebagai berikut :

- a. Orang tua mempunyai pengaruh besar atas perkembangan anak secara integral.
- b. Kehidupan etik dan agama anak merupakan proses pengoperasian dari etik dan agama orang tuanya.
- c. Perkembangan perasaan etik melalui tahapan menuju pengertian dan kesadaran tentang kesusilaan.
- d. Sebelum anak mengerti kesusilaan, orang tua perlu memberi contoh dengan perilaku yang etis pula.

⁶³ Nur Ahid, Op-Cit., hlm. 122

⁶⁴ H.M. Arifin, Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 103

Nipon Abdul Halim menambahkan, bahwa dalam rangka mendidik akhlak kepada anak-anak, selain harus kita berikan keteladanan yang tepat, juga harus kita tunjukkan tentang bagaimana kita harus bersikap, bagaimana kita harus menghormati, dan sebagainya⁶⁵. Sebab, bagaimanapun keadaan orang dewasa di masa datang, sangat tergantung kepada sikap dan penerimaan serta perlakuan orang tua terhadap anak-anak nya dimasa sekarang⁶⁶.

Dalam masyarakat tradisional yang anggota masyarakatnya kebanyakan hidup bertani, nilai anak secara ekonomi dalam keluarga dapat dilihat dari peranan anak dalam memberikan bantuan tenaga kerja atau bantuan materi. Salah satu upaya pemerintah yang mendukung perubahan nilai "banyak anak banyak rejeki" menjadi "dua anak cukup" adalah melalui BKKBN yang membuat peraturan tertentu, seperti tidak memberikan tunjangan pada anak ketiga dan keempat dan seterusnya untuk pegawai negeri.

Kemungkinan seorang istri untuk menambah kelahiran tergantung pada jumlah anak yang telah dilahirkannya. Seorang istri menggunakan alat kontrasepsi setelah mempunyai jumlah anak tertentu dan juga umur anak yang masih hidup. Semakin sering seorang wanita melahirkan anak, maka akan semakin memiliki resiko kematian dalam persalinan. Hal ini berarti jumlah anak akan sangat

⁶⁵ M. Nipon Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, (jogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), hlm. 110

⁶⁶ Hasan Basri, *op-Cit*, hlm. 85

mempengaruhi kesehatan ibu dan dapat meningkatkan taraf hidup keluarga secara maksimal.

Salah satu permasalahan sosial yang menarik untuk diperhatikan adalah permasalahan kesenjangan sosial. Kesenjangan sosial terutama dalam kemampuan finansial dan ekonomi keluarga, hal ini sering menimbulkan beberapa masalah baru dalam kehidupan keluarga. Hasan Basri menambahkan, bahwa permasalahan-permasalahan yang timbul dalam keluarga, kemungkinan berasal dari dalam keluarga sendiri maupun berasal dari luar, namun tidak jarang permasalahan tersebut berasal dari dalam dan tekanan dari luar keluarga⁶⁷.

7. Peran Orang Tuan terhadap Pendidikan Anak

Secara umum, peranan orang tua dalam pendidikan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan watak dan kepribadian anak. Jika dipresentasikan, maka peran orang tua akan mencapai 60%, sedangkan pengaruh lingkungan bergaulan (bermain) 20%, dan lingkungan sekolah (sekolah regular atau non pesantren, sekolah pergi pulang) juga 20%. Apabila peran orang tua tidak di perankan secara baik dan benar maka pengaruh pendidikan 60% tersebut akan ditelan habis oleh lingkungannya. Lingkungan yang paling berpengaruh kepada anak adalah lingkungan bergaulnya, bukan lingkungan sekolahnya.

⁶⁷Hasan Basri, Ibid, hlm. 142

Zaim Elmubarok menjelaskan, bahwa keluarga mempunyai arti penting bagi perkembangan nilai kehidupan pada anak, dengan segala kekhasannya keluarga memiliki corak pendidikan yang berbeda dari pendidikan di sekolah. Di dalam sebuah keluarga, pendidikan bukan berjalan atas dasar tatanan ketentuan yang di formalkan⁶⁸. Pendidikan terhadap anak merupakan bagian terpenting dalam kehidupan rumah tangga. Sebab, salah satu tujuan utama pernikahan adalah lahirnya keturunan yang nantinya akan menjadi generasi penerus. Muhammad Washfi menambahkan, bahwa kokohnya suatu umat tergantung banyaknya generasi yang berkualitas, maka Islam memerintahkan umatnya agar memiliki anak serta menghasilkan keturunan yang saleh, yang akan menjadi bahagian umat terbaik⁶⁹.

Generasi penerus yang tumbuh tanpa didampingi pendidikan agama yang memadai justru akan menjadi mangsa dan korban penjajahan peradaban lain. Syamsul Nizar menambahkan, bahwa agama dibutuhkan oleh manusia karena memerlukan orientasi dan obyek pengabdian dalam hidupnya. Oleh karena itu, tidak ada seorang pun yang tidak membutuhkan agama⁷⁰.

Dalam pandangan kebanyakan orang tua di masyarakat kita, pendidikan yang layak dan baik adalah dengan menyekolahkan anak

⁶⁸Zaim Elmubarok, Op-Cit, hlm., 95

⁶⁹ Muhammad Washfi, Mencapai Keluarga Barokah, (Jogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), hlm. 286

⁷⁰ Syamsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam, Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm. 173

di sekolah “favorit”, dengan harapan anak tersebut akan dapat berprestasi, sehingga nantinya memiliki masa depan yang sukses dan mapan. Tidak peduli apakah sekolah tersebut mengajarkan nilai-nilai Islam atau tidak. Sebenarnya, tujuan pendidikan di sekolah sama, sebagaimana yang dikemukakan oleh Abdul Latif, bahwa pendidikan dapat dilaksanakan sebagai sistem. Kalau suatu sekolah dipandang sebagai sistem, maka sistem-sistem yang ada di sekitarnya seperti perumahan, pasar, pertokoan, ladang, jalan dan sebagainya harus mendukung sistem yang ada, barulah sebuah sekolah tersebut bisa berjalan sebagaimana mestinya⁷¹.

Peran orang tua dalam pendidikan tidak bisa dilepaskan dari tugas manusia secara umum, di antaranya memenuhi semua kebutuhan anak dan istrinya, baik kebutuhan lahir maupun kebutuhan batin, terutama pembinaan moral maupun akhlak anak. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Syarkawi, bahwa pembentukan kepribadian anak di rumah melalui peningkatan pertimbangan moral anak yang dilakukan oleh orang tua. Apapun yang dilakukan oleh orang tua di rumah dalam interaksi dan komunikasinya, harus dapat dikembalikan pada nilai-nilai kemerdekaan, kesamaan dan saling terima⁷²

Tugas pertama manusia adalah berkeluarga, kemudian beranak cucu, sebagai akibat dari proses reproduksi generasi. Manusia diberi

⁷¹ Abdul Latif, *Op-Cit*, hlm. 26

⁷² Syarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak, Pertan Moral, Intelektual, Emosional Dan Sosial...*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 78

mandat untuk mempunyai keturunan yang berkualitas; baik rohani, intelek, emosi, kehendak dan phisik yang sehat. Dengan kata lain, manusia diperintahkan untuk menghasilkan manusia yang seutuhnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhammad Washfi, bahwa Allah Ta'ala menciptakan alam ini adalah untuk memperbanyak penghuninya, dan menjadikan kenikmatan seksual sebagai sarana untuk melahirkan keturunan⁷³. Di samping itu, tugas manusia juga sebagai khalifah di bumi, sebagaimana yang dikemukakan oleh Syamsul Nizar, bahwa Allah swt memberikan kepada manusia seperangkat potensi berupa *aql, qalb dan nafs*, akan tetapi aktualisasi fitrah tersebut tidak otomatis berkembang, melainkan tergantung pada manusia itu sendiri mengembangkannya⁷⁴.

Tugas manusia yang kedua adalah memenuhi dan menaklukkan bumi dan menguasai yang ada di dalamnya. Ada hubungan yang tidak terpisahkan antara tugas yang pertama dan yang kedua. Dengan bertambahnya keturunan manusia yang "seutuhnya", diharapkan daerah-daerah yang kosong dapat dihuni, dikuasai, dan dipelihara. Dalam kedua tugas itu sudah tersimpan esensi pendidikan.

Peran orang tua sangat besar dalam mendidik anaknya dan merupakan hal yang alami. Seorang ibu yang melahirkan anak menjaga dan memeliharanya dengan baik. Ibu menyusui anaknya;

⁷³ Muhammads Washfi, Op-Cit, hlm. 287

⁷⁴ Syamsul Nizar, Op-Cit, hlm. 609

orang tua memperkenalkan alam kepada anaknya. Nur Ahid menjelaskan, bahwa orang tua berkewajiban mengajarkan Ilmu yang bermanfaat dengan penekanan pada ilmu yang akan menjadikan anak untuk mampu hidup mandiri⁷⁵.

Orang tua harus terus mendidik anaknya dengan sabar agar dapat mengucapkan kata, berbicara, makan dan berjalan sendiri. Mereka mengenalkan alam kepada anaknya dan memberikan contoh bagaimana melakukan tugas sehari-hari di rumah mencuci piring, memasak, membersihkan rumah dan sebagainya. Bahkan sampai menginjak dewasa, orang tua masih terus mendidik anaknya agar menjadi anak yang mandiri dan matang, dan dapat menjalani hidupnya sendiri. Pada dasarnya, tugas dasar perkembangan seorang anak adalah mengembangkan pemahaman yang benar tentang bagaimana dunia ini bekerja, bagaimana aturan yang berlaku dalam keluarga, masyarakat, maupun negara⁷⁶

Dari beberapa pendapat yang telah penulis kemukakan di atas, dapat dipahami, bahwa orang tua harus memberikan berbagai ilmu pengetahuan kepada anak-anaknya, secara sistematis dapat dikemukakan sebagai berikut :

⁷⁵ Nur Ahid, Op-Cit, hlm. 134

⁷⁶ Masnur Muslich, Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 96

a. *Pendidikan Agama*

Pendidikan agama atau spiritual bagi anak-anak merupakan hal paling mendasar, dan paling utama untuk diajarkan keluarga kepada anak-anak. Melalui pendidikan inilah mereka mengenal siapa Penciptanya⁷⁷, bagaimana Sang Pencipta berkomunikasi dengan ciptaannya, serta berbagai hal mendasar lainnya yang pada akhirnya ketika mereka cukup dewasa mereka akan mengerti dan memahami untuk apa mereka dilahirkan ke dunia ini dan apa yang mesti mereka lakukan dalam kehidupan mereka.

Melalui pendidikan agama, akhlak dan moral anak bisa dibentuk. Tanpa adanya pendidikan ini, seorang anak akan menjadi gamang & bingung karena tidak memiliki sebuah standar sikap sebagai representasi dari akhlak & moralnya.⁷⁸

b. *Pendidikan fisik*

Pendidikan fisik adalah pendidikan yang juga mendukung dalam perkembangan anak, seorang anak juga harus memiliki fisik yang kuat dan tegar, apalagi di era globalisasi yang semakin keras, salah satu yang perlu diperhatikan oleh

⁷⁷ Nur Ahid, Op-Cit, hlm. 140

⁷⁸ Muhammad washfi, Op-Cit, hlm. 215

orang tua adalah mengajarkan kepada anak sejak usia dini tentang pentingnya menjaga kesehatan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Salim, bahwa pemberian wawasan pengetahuan tentang pentingnya hidup sehat dan bahaya meninggalkan kebiasaan hidup sehat⁷⁹.

Kebiasaan hidup sehat bisa dilakukan dengan berbagai kegiatan, di antaranya seperti olahraga yang teratur, dan terhindar dari hal-hal yang dapat memberikan efek negatif seperti rokok, minuman keras dan narkoba.

c. Pendidikan intelektual

Pendidikan intelektual diperlukan agar anak mampu mengenal dan memahami berbagai ilmu pengetahuan sehingga mereka memiliki wawasan, pola pikir, & daya analisis yang kesemuanya diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan mereka selanjutnya. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Mujadalah ayat 11 sebagai berikut :



⁷⁹ Niphan Abdullah Salim, *Anak Saleh dalam Keluarga*, (Jogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), hlm. 200

Artinya :

Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁸⁰

d. Pendidikan psikologis

Berkenaan dengan obyek psikologi ini, maka yang paling mungkin untuk diamati dan dikaji adalah manifestasi dari jiwa itu sendiri, yakni dalam bentuk sikap dan perilaku individu dalam berinteraksi dengan dirinya sendiri maupun dengan lingkungannya.

Berinteraksi dengan dirinya sendiri yang dimaksud adalah bagaimana seorang anak berpikir tentang seperti apa dirinya yang akan direpresentasikan dalam sikap dan perilaku kesehariannya dan dalam lingkungannya. Oleh karenanya, sangat penting bagi orang tua untuk selalu mempengaruhi jiwa anak-anak untuk selalu berpikir dan bersikap positif, sportif, serta bertanggungjawab. Dan ini hanya bisa dilakukan oleh orang tua melalui teladan, baik berupa perkataan maupun sikap & perilaku orang tua.

Semakin sering seorang anak mendengar & melihat hal-hal positif dari orang tuanya, maka ia akan melihat dirinya

⁸⁰ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: PT. Intermasa, 1992), hlm. 911

sebagai orang yang positif dan akan berperilaku seperti itu, dan demikian pula sebaliknya.

d. Pendidikan sosial

Dalam pendidikan sosial, orang tua sangat berperan untuk mengajarkan dan membekali anak dengan keterampilan hidup bermasyarakat dan menjadikan anak itu adalah anak yang memiliki kepekaan sosial, yang mengerti dan memahami tentang arti saling menghargai & hidup berdampingan dalam masyarakat.

e. Pendidikan seksual

Pendidikan ini tetap perlu diberikan kepada anak-anak sesuai dengan tingkat usia dan pemahamannya dan dalam taraf yang positif, karena pendidikan seks adalah bahagian dari pendidikan akhlak, yang bertujuan untuk menjaga supaya tidak terjadi pelanggaran seksual atau penyimpangan seksual yang sangat berbahaya⁸¹. Namun dalam hal ini, orang tua harus memiliki pedoman yang pasti agar mereka tidak salah baik dalam penyampaiannya maupun materi yang disampaikannya.

⁸¹ BKKBN bekerjasama dengan DEPAG RI, Op. Cit, hlm. 116

f. Pendidikan finansial

Pendidikan finansial perlu diberikan kepada anak sehingga mereka bisa belajar mengatur keperluan finansialnya dan membantu memastikan bahwa mereka tidak akan mengalami kegagalan finansial dalam hidupnya atau kekurangan secara finansial.

8. Peranan Keluarga Berencana terhadap Pendidikan Anak

Program keluarga berencana bertujuan untuk membangun keluarga-keluarga Indonesia menjadi keluarga yang berkualitas, yaitu yang mempunyai ciri antara lain sejahtera, maju, mandiri, jumlah anak ideal, berwawasan, bertanggung jawab, harmonis, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa⁸². Di samping itu, pelaksanaan program keluarga berencana juga di arahkan untuk menurunkan tingkat kelahiran atas dasar kesadaran dan tanggung jawab seluruh masyarakat dengan cara memilih metode kontrasepsi secara sukarela.

Dengan demikian program keluarga berencana akan merupakan cermin dari upaya menurunkan tingkat kelahiran dan sekaligus membangun keluarga sejahtera.

⁸² Badan Koordinasi Keluarga Berencana, Apa dan Bagaimana Lingkungan Keluarga yang Berkualitas, (Jakarta : TP, 2006), hlm. 3

Langkah-langkah pelaksanaan program keluarga berencana diawali dengan pendekatan klinik selama Repelita I. Dalam hal ini semua pelayanan keluarga berencana pada saat itu dilakukan melalui klinik. Sejalan dengan semakin diterimanya program keluarga berencana dikalangan masyarakat luas maka dilaksanakan pendekatan kemasyarakatan pada awal Repelita III.

Dalam hal ini klinik tetap berfungsi sebagai pusat pelayanan dan rujukan tetapi beberapa macam pelayanan keluarga berencana lainnya dilakukan lewat masyarakat, misalnya pemberian penerangan dan motivasi serta pelayanan ulang kontrasepsi pil dan kondom.

Kebijakan keluarga berencana secara nasional didasarkan pada Undang-undang nomor 10 Tahun 1992 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga sejahtera. Melalui peraturan pemerintah nomor 21 dan 27 Tahun 1994 yang mengamanatkan terwujudnya kualitas keluarga yang bercirikan kemandirian dan ketahanan keluarga.

Berdasarkan kebijakan tersebut, maka lahirlah visi program keluarga berencana nasional adalah mewujudkan “seluruh keluarga ikut KB, dan misi program keluarga berencana nasional adalah keluarga kecil bahagia sejahtera”⁸³.

⁸³ Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, Kesehatan Reproduksi, (Jakarta: Direktorat Advokasi dan KIE, BKKBN, 2007). hlm. 1

Dengan mengikuti program keluarga berencana ini diharapkan pesertanya bisa merencanakan kehidupan ekonomi keluarga yang lebih baik dari sebelumnya, apabila baik kehidupoan ekonomi, maka secara langsung juga akan berdampak pada sendi-sendi kehidupan lain, seperti kesehatan dan merencanakan investasi pendidikan untuk masa depan anak-anaknya.

Orang yang berpendidikan diharapkan lebih mengerti hak dan kewajibannya sehingga wawasan dan perilakunya semakin demokratis, Abdul Latif menjelaskan, hal ini disebabkan oleh adanya kemampuan yang berasal dari dalam diri sendiri berupa kecerdasan atau kemauan keras dalam mengembangkan bakat atau kemampuan yang ada dalam dirinya⁸⁴. Selain itu orang yang berpendidikan diharapkan memiliki kesadaran dan tanggung jawab terhadap bangsa dan negara lebih baik di bandingkan dengan yang kurang berpendidikan.

Dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 11 ayat (1) dijelaskan, bahwa “Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan. Serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi”, sedangkan dalam ayat (2) dijelaskan, bahwa “Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib menjamin tersedianya dana

⁸⁴Abdul Latif, Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), hlm.

guna terselenggaranya pendidikan bagi setiap warga negara yang berusia tujuh sampai lima belas tahun”⁸⁵.

Dari maksud undang-undang di atas dapat dipahami, bahwa seharusnya Pemerintah Daerah harus memperhatikan pendidikan yang ada di daerahnya, terutama dalam masalah biaya pendidikan yang dibebankan terhadap siswa, apalagi bagi siswa yang orang tuanya berada di bawah garis kemiskinan, dan mempunyai jumlah anak yang banyak melebihi ketentuan dari keluarga berencana yang dianjurkan oleh pemerintah.

Keluarga merupakan batu pondasi setiap masyarakat besar manusia, dimana semua anggotanya memiliki peran mendasar dalam memperkokoh hubungan sosial dengan anggota keluarga, hal ini menjadi faktor penting bagi anak dalam mengembangkan perilaku dan sikapnya. Interaksi sosial yang kuat dalam keluarga memberikan pondasi karakter yang kuat pula bagi anak. Abdul Latif menjelaskan, bahwa individu terbentuk karena adanya sebuah keluarga dan dari keluarga itu pulalah pada akhirnya bisa membentuk dan menjelma menjadi sekelompok masyarakat⁸⁶.

Dengan mengikuti program keluarga berencana yang dilaksanakan oleh pemerintah, ternyata berdampak besar terhadap kemajuan ekonomi keluarga, terutama keluarga yang berstatus pra

⁸⁵ Undang-undang Sisdsiknas, Op-Cit, hlm. 10

⁸⁶ Abdul Latif, Op.Cit, hlm. 19

sejahtera dan menetap di pedesaan. Apabila ketahanan ekonomi dalam sebuah keluarga sudah baik, maka perencanaan terhadap pendidikan anak juga bisa ditata dengan baik

B. Telaah Kajian Terdahulu

1. Sri Madya Bhakti Ekarini⁸⁷ (Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang, Tahun 2008). Dengan tesis yang berjudul : Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Partisipasi Pria dalam Keluarga Berencana di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali, Penulis memberikan kesimpulan di antaranya sebagai berikut :
 - a. Dalam Keluarga Berencana masalah utama yang kita hadapi saat ini adalah rendahnya partisipasi laki-laki dalam pelaksanaan program KB dan Kesehatan Reproduksi.
 - b. Studi Boyolali pada bulan Februari 2008 didapatkan data bahwa persentase partisipasi pria dalam ber-KB masih rendah.
 - c. Ada faktor-faktor yang berpengaruh terhadap partisipasi pria dalam Keluarga Berencana di kecamatan Selo kabupaten Boyolali.
2. Ahmad Zafni⁸⁸ (STIKES Ngudi Waluyo Ungaran, Tahun 2006), Dengan skripsi yang berjudul : Peran Posyandu dalam Penyebaran Informasi Tentang Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi. Penulis memberikan kesimpulan diantaranya sebagai berikut :
 - a. Posyandu merupakan salah satu bentuk operasional pemberian kesehatan pada masyarakat secara langsung

⁸⁷ *Internet,*

⁸⁸ *Internet*

- b. Peran serta masyarakat ini diperoleh melalui rekayasa masyarakat, dapat dilakukan melalui komunikasi, informasi, dan motivasi serta upaya penggerak masyarakat.
- c. Posyandu merupakan forum komunikasi dan pelayanan di masyarakat antara sektor yang memadukan kegiatan pembangunan sektoralnya dengan kegiatan masyarakat untuk meningkatkan kemampuan masyarakat.

Dari kedua skripsi atau tesis yang dikemukakan di atas dapat dijelaskan, bahwa peneliti pertama (Tesis Sri Madya Bhakti Ekarini) hanya membahas tentang pengaruh dan keikutsertaan pria dalam pelaksanaan keluarga berencana dan kesehatan reproduksi. Sedangkan peneliti kedua (Skripsi Ahmad Zafni) hanya membahas tentang peranan pos yandu dalam memberikan informasi dan pengetahuan tentang keluarga berencana kepada masyarakat.

Dari kedua penelitian di atas, ternyata kedua peneliti tidak mengaitkan pembahasannya tentang pengaruh keluarga berencana terhadap tingkat pendidikan anak. Berdasarkan telaah penulis ternyata belum ada penelitian tentang "pengaruh keikutsertaan Keluarga Berencana terhadap peningkatan pendidikan anak di Pulau Kijang".

Sehingga dengan demikian, menurut penulis bahwa masalah yang diangkat dalam penelitian ini masih tergolong masalah yang baru, dan perlu diangkat dan diteliti lebih dalam untuk dijadikan sebuah karya ilmiah

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan penelitian kuantitatif. Peneliti hanya mengembangkan konsep dan menghimpun fakta tetapi tidak melakukan pengujian hipotesis.

Selanjutnya Penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Tujuan penelitian kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori dan/atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena alam. Proses pengukuran adalah bagian yang sentral dalam penelitian kuantitatif karena hal ini memberikan hubungan yang fundamental antara pengamatan empiris dan ekspresi matematis dari hubungan-hubungan kuantitatif.

Metode yang dipergunakan dalam penelitian kuantitatif adalah metode deduktif. Dalam metoda ini teori ilmiah yang telah diterima kebenarannya dijadikan acuan dalam mencari kebenaran selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari seluruh pembahasan dalam penulisan tesis ini, dapat penulis kemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Program keluarga berencana di Kelurahan Pulau Kijang berjalan sesuai dengan program yang telah disusun, informasi tentang keluarga berencana dilakukan oleh kader-kader KB bekerjasama dengan berbagai pihak.
2. Program Keluarga Berencana yang dilaksanakan di Kelurahan Pulau Kijang, punya pengaruh terhadap peningkatan pendidikan anak dalam sebuah keluarga.
3. Faktor yang mempengaruhi program keluarga berencana diantaranya :
 - a. Faktor Pendukung
Peneranagn dan Motivasi, Pelembagaan Program, Pendidikan program KB, Pelayanan Kontrasepsi KB
 - b. Faktor Penghambat
Tingkat pendidikan aseptor, perasaan takut, merasa malu, merasa program keluarga berencana tersebut merupakan hal yang tabu.

B. Saran-saran

1. Penulis menyarankan kepada warga masyarakat yang ada di Kelurahan Pulau Kijang agar tidak perlu merasa takut dan malu untuk menjadi peserta keluarga berencana, karena sudah terbukti keuntungan dari program keluarga berencana tersebut
2. Penulis menyarankan kepada kader-kader KB dan pemuka masyarakat yang ada di Kelurahan Pulau Kijang, agar lebih aktif memberikan penerangan dan informasi kepada masyarakat tertinggal akan tujuan dari program keluarga berencana

C. Rekomendasi

1. Penulis merekomendasikan kepada peneliti berikutnya agar dapat melakukan penelitian tentang program keluarga berencana ini dalam peserta pemula di kalangan siswa, karena masih banyak yang belum terungkap dalam penelitian penulis ini
2. Penulis merekomendasikan kepada Kelurahan Pulau Kijang dan kader-kader KB, agar dapat meningkatkan informasi tentang keluarga berencana di kalangan siswa, agar dapat menghindari penyalahgunaan seks bebas di kalangan remaja khusus siswa menengah atas

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Salim, Nipan, *Anak Saleh dalam Keluarga*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003
- Agus, Siswanto Wilopo, *Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Ahid, Nur, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta: Pusataka Pelajar, 2010
- Arifin, HM, *Hubungan Timbal Balik Pendidkkan Agama di lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta: Bulanm Bintang, 1987
- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasiona, *Kesehatan Reproduksi*, Jakarta: Diterbitkan oleh Direktorat Advokasi dan KIE, BKKBN, 2007
- _____, *Partisipasi Pria dalam KB dan Kesehatan Reproduksi*, Jakarta: tp, 2006
- _____, *Apa dan Bagaimana Lingkungan Keluarga yang Berkualitas*, Jakarta: tp, 2006
- _____, *Keluarga Berencana Program Nasional*, Jakarta: Diterbitkan oleh Direktorat Advokasi dan KIE, BKKBN, 2007
- _____, *Pedoman Tehnis Komunikasi Interpersonal/Konseling KB*, Jakarta: Diterbitkan oleh Direktorat Advokasi dan KIE, BKKBN, 2006
- _____, *Keluarga Berencana dengan Berbagai Alat/Cara Kontrasepsi*, Jakarta: Diterbitkan oleh Direktorat Advokasi dan KIE, BKKBN, 2008
- BKKBN & DEPAG RI, *Membangun Keluarga Sehat dan Sakinah*, Jakarta : Mitra Abadi, 2008
- Basri, Hasan, *Keluarga Sakinah, Tinjauan Psikologis dan Agama*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2004
- Darajat, Zakiyah, *Ilmu Pendidkkan Islam*, Jakarta; Bumi Aksara, 1992

- Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya*, (Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Alquran) Jakarta: PT. Intermedia, 1992
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996
- Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sinar Grafika, 2009
- Elmubarak, Zaim, *Membumikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2009
- Ellich, Ivan, *Bebaskan Masyarakat dari Belenggu Sekolah*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008
- Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kuantitatif & Kualitatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 2011
- Hamalik, Oemar, *Dasar-dasar pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009
- Isjoni, *Memajukan Bangsa dengan Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008
- Latif, Abdul, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2009
- Moelong, Lexy J, *Metoda Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, cetakan Ke-II, 2006.
- Muhaimin, *Paradigma pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008
- Mulyana, Dedy, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Murtiningsih, Sri Adioetomo et-al, *100 Tahun Demografi Indonesia Mengubah Nasib Menjadi Harapan*, Jakarta: Universitas Indonesia, 2010
- Muslich, Mansur, *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Nasution, *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992

- Nizar, Syamsul, *Filsafat Pendidikan Islam, Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010
- Pimpinan Wilayah Aisyiyah Riau, *Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah*, Pekanbaru: tanpa Penerbit, 1992
- Poerwadarminta, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1982
- Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Telaah Sistem Pendidikan dan pemikiran Para Tokohnya*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010
- Sagala, Syaiful, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung: CV Alfabeta, 2010
- Saleh, K. Wantjik, *Hukum Perkawinan Indonseia*, Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia, 1996
- Sanafiah, Faisal, *Format-format Penelitian Sosial, Dasar-dasar dan Aflikasi*, Jakarta: Rajawali Press, 1996.
- Setyosari, Punaji, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010
- Siagian, S.P, *Filsafat Administrasi*, Jakarta : PT. Gunung Agung, 1981
- Sirozi, M., *Politik Pendidikan, Dinamika Hubungan antara Kepentingan Kekuasaan dan Politik Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2005
- Syamsuddin, Sadili, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Bandung: Pustaka Setia, 2005
- Syarief, Sugiri, *Kedudukan dan Peran Pendidikan Kependudukan dalam Mendukung Program KB Nasional*, Jakarta: KIE, BKKBN, 2007
- Syarkawi, *Pemebetulan Kepribadian Anak, Peran Moral, Intelektual, Emosional dan Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Soekanto, Sarjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Penerbit CV. Rajawali, 1992
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2005

Sukarjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010

Rewu, Josef Kaho, *Prospek Otonomi Daerah di Negara Republik Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001

Undang-undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945, Surabaya: Apollo, 2002

Undng-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sinar Grafica, 2009

Washfi, Muhammad, *Mencapai Keluarga Barokah*, Jogjakarta: Mitra Pustaka, 2005

Yayasan Penyelenggara Penterjemah Alqur'an, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: PT. Intermasa, 1992

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

A. Rita Azwar (Penyuluh KB)

1. Apakah anda petugas penyuluh KB di Pulau Kjang?
2. Bagaimana cara anda menyampaikan informasi anjuran ikut KB?
3. Dalam suasana bagaimana informasi di sampaikan??
4. Apakah anjuran tersebut dapat diterima oleh masyarakat?
5. Apakah ada program KB untuk kalangan siswa menengah atas?

B. HM. Amin (Pemuka Agama)

1. Apakah anda mengetahui darimana informasi KB di terima masyarakat?
2. Apakah tokoh masyarakat (Pemuka Agama) juga terlibat dalam memberikan informasi tentang KB?
3. Apakah program KB ini sesuai dengan ajaran Islam?
4. Apakah program KB ini bermanfaat bagi masyarakat?
5. Apakah program KB ini bisa meningkatkan taraf hidup masyarakat, sekaligus bisa meningkatkan tingkat pendidikan anak?

C. H. Syarifuddin (Tokoh Masyarakat/Pendidik)

1. Apakah program KB ini bermanfaat bagi masyarakat, terutama masyarakat kelas bawah?
2. Apakah dengan mengikuti program KB ini bisa meningkatkan ekonomi keluarga?
3. Apakah juga bisa meningkatkan tingkat pendidikan anak?

D. Amrita (Petugas KB)

1. Siapa yang meenjadi sasaran penyuluhan program KB ini?
2. Apakah ada usaha untuk meningkatkan kesejahteraan peserta KB?
3. Apakah ada bantuan dalam bentuk material kepada peserta KB?
4. Apakah ada pemberian keterampilan tertentu pada peserta KB untuk meningkatkan ekonomi keluarganya?
5. Apakah dengan usaha tersebut peserta KB dapat meningkatkan tingkat pendidikan anak nya?

BIO DATA PENULIS

Identitas :

Nama : MARDHIYAH HUSAIN
Tempat Lahir : Pulau Kijang
Tanggal Lahir : 16 Januari 1'965
Pekerjaan : PNS di Pemkab. Inhil
Nama Ayah : H. Husain
Nama Ibu : H. Khadijah
Nama Suami : Drs. Mas.ud Ahmad
Nama Anak : 1. Wais Akram
Alamat Rumah : Jl. Tarbiyah RT 02/RW 05 Pulau Kijang

Pendidikan :

1. SD/MI : MI DDI Pulau Kijang, tamat tahun 1976
2. Mts : MTS DDI Pulau Kijang, tamat tahun 1981
3. MA : MA DDI Pulau Kijang, tamat tahun 1984
4. S 1 : IAIN STS Jambi, tamat tahun 1990
5. Program Pascasarjana UIN Susqa Riau